

**KONSEP PENDIDIKAN KARAKTER DI ERA DISRUPSI
(STUDI KOMPARASI PEMIKIRAN KI HAJAR DEWANTARA
DAN AZYUMARDI AZRA)**



Disusun Oleh:

MOCH RIZAL UMAM

NIM. 21204012071

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

PROGRAM MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA

YOGYAKARTA

2023

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Moch Rizal Umam
NIM : 21204012071
Jenjang : Magister (S2)
Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Yogyakarta, 18 November 2023

Saya yang menyatakan,

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KAJEN
YOGYAKARTA



9184BAKX774974685

Moch Rizal Umam

NIM: 212040120071

PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Moch Rizal Umam

NIM : 21204012071

Jenjang : Magister (S2)

Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan benar-benar bebas dari plagiasi. Jika di kemudian hari terbukti melakukan plagiasi, maka saya siap ditindak sesuai ketentuan hukum yang berlaku.

Yogyakarta, 18 November 2023

Saya yang menyatakan,

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KAJEN
YOGYAKARTA



SEPULUH RIBU RUPIAH
TEL 20
METERAI
TEMPEL
07500AKX774974684

Moch Rizal Umam

NIM: 21204012071

NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada Yth.
Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan
Keguruan UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

Assalamu 'alaikum wr. wb.

Setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap penulisan tesis yang berjudul:

**KONSEP PENDIDIKAN KARAKTER DI ERA DISRUPSI
(STUDI KOMPARASI PEMIKIRAN KI HAJAR DEWANTARA DAN
AZYUMARDI AZRA)**

yang ditulis oleh :

Nama : Moch Rizal Umam
NIM : 21204012071
Jenjang : Magister (S2)
Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Saya berpendapat bahwa tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada Program Magister (S2) Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga untuk diujikan dalam rangka memperoleh gelar Magister Pendidikan Islam (M.Pd).
Wassalamu'alaikum wr. wb.

Yogyakarta, 18 November 2023

Pembimbing



Prof. Dr. H. Sangkot Sirait, M. Ag.

NIP. 19591231 199203 1 009



PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-3665/Un.02/DT/PP.00.9/12/2023

Tugas Akhir dengan judul : KONSEP PENDIDIKAN KARAKTER DI ERA DISRUPSI (Studi Komparasi Pemikiran Ki Hajar Dewantara dan Azyumardi Azra)

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : MOCH RIZAL UMAM, S.pd
Nomor Induk Mahasiswa : 21204012071
Telah diujikan pada : Jumat, 15 Desember 2023
Nilai ujian Tugas Akhir : A-

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Ketua Sidang
Prof. Dr. H. Sangkot Sirait, M.Ag
SIGNED

Valid ID: 6583bc8d423b2



Penguji I
Prof. Dr. Mahmud Arif, M.Ag.
SIGNED

Valid ID: 6583c6d6172f5



Penguji II
Dr. Drs. Ichsan, M.Pd
SIGNED

Valid ID: 65812e0d32ef4



Yogyakarta, 15 Desember 2023
UIN Sunan Kalijaga
Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Prof. Dr. Hj. Sri Sumarni, M.Pd.
SIGNED

Valid ID: 6583d20d75e24

MOTTO

“Kesempurnaan hidup lahir batin sebagai satu-satunya untuk mencapai hidup
selamat dan bahagia manusia, baik sebagai satu-satunya orang maupun sebagai
anggota masyarakat”¹

(Ki Hajar Dewantara)

Pendidikan sebagai proses yang berlangsung sepanjang hayat (*min al-mahdi ila
al-lahdi* atau *life long education*)²

(Azyumardi Azra)



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

¹ Ki Hajar Dewantara, *Karya Bagian Pertama: Pendidikan*, (Yogyakarta: Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa, 1977), Hlm. 472

² Azyumardi Azra, *Paradigma Baru Pendidikan Nasional Rekonstruksi dan Demokratisasi*, (Jakarta: Kompas, 2006), Hlm. xxi

PERSEMBAHAN

“Tulisan ini saya persembahkan untuk almamater,

Jurusan Pendidikan Agama Islam

Program Magister Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga”



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الحمد لله رب العالمين والصلاة والسلام على أشرف الأنبياء والمرسلين وعلى آله وصحبه أجمعين

Penyusun memanjatkan puji syukur kehadiran Allah swt. yang telah memberikan rahmat serta taufik-Nya, sehingga penyusun dapat menyelesaikan Tesis ini. Shalawat dan salam semoga tetap terlimpahkan keharibaan baginda Nabi Muhammad saw. serta keluarga, sahabat dan pengikutnya sepanjang masa. Penyusunan tesis ini selain dimaksudkan untuk menambah wawasan dalam khazanah pemikiran keagamaan, juga untuk memenuhi tugas akhir akademik mahasiswa pada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Negeri Sunan Kalijaga. Dalam menyelesaikan tesis ini, penyusun sangat menyadari bahwa banyak pihak yang telah berjasa. Untuk itu, kepada seluruh teman, sahabat, kawan yang selama ini bersedia menjadi teman yang baik secara intelektual maupun secara emosional, sepatutnyalah penyusun menghaturkan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya atas ketulusan mereka selama ini. Ucapan terima kasih ini secara khusus penyusun sampaikan kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Phil. Al Makin, S.Ag. M.A., Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang sudah memberikan kesempatan kepada peneliti untuk menimba ilmu di UIN Sunan Kalijaga.
2. Ibu Dr. Hj. Sri Sumarni, M.Pd., Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta beserta staf-stafnya yang telah memberikan ilmu pengetahuan dan atas kontribusi luar biasa dalam membentuk masa depan pendidikan di lingkungan UIN Sunan Kalijaga .
3. Bapak Prof. Dr. Mahmud Arif, M.Ag., Ketua Program Studi Magister PAI Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang telah memberikan arahan dan dorongan kepada kami dalam meraih pencapaian akademis dan pengembangan diri.

4. Bapak Prof. Dr. Sangkot Sirait, M. Ag., selaku Pembimbing atas kesabarannya mengkritik, memberikan masukan dan motivasi dalam penyusunan tesis ini.
5. Ibu Dr. Dwi Ratnasari, M. Ag, selaku Dosen Pembimbing Akademik yang telah banyak mencurahkan ilmu, motivasi dan membimbing penulis selama menempuh studi S2 di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
6. Seluruh dosen Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang telah memberikan ilmu serta pengalan dan pengetahuannya kepada penulis selama masa perkuliahan.
7. Bapak dan Ibu tercinta beserta keluarga besar yang dengan tulus memberikan dukungan moral maupun mental serta sebagai guru spiritual yang senantiasa tiada bosan-bosannya memberikan kasih sayangnya pada penyusun selama ini.
8. Teman-temanku yang tidak mungkin saya sebut satu persatu di sini, kepada mereka saya ucapkan banyak terima kasih atas kontribusinya sehingga tesis ini akhirnya selesai.

Penyusun sangat mafhum bahwa tesis ini jauh dari kesempurnaan. Oleh karenanya, kritik dan saran sangat penyusun harapkan demi kesempurnaan tesis ini. Akhirnya, penyusun memohon kepada Allah agar mereka selalu diberi limpahan rahmat dan taufiq-Nya, sekaligus semoga Allah sudi mencatat partisipasi mereka sebagai amal kebaikan, Amin. Di samping itu, penyusun berharap tesis ini dapat bermanfaat bagi siapapun yang membacanya. Semoga!

Yogyakarta, 18 November 2023

Penulis



Moch Rizal Umam

ABSTRAK

Moch Rizal Umam, Konsep Pendidikan Karakter Di Era Disrupsi (Studi Komparasi Pemikiran Ki Hajar Dewantara dan Azyumardi Azra). **Tesis. Yogyakarta: Program Magister Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga, 2023.**

Latar belakang dalam penelitian ini adalah dunia pendidikan di Era digital disediakan beragamnya kemudahan yang disediakan berdampak pada karakter remaja yang seharusnya pada masa perkembangannya, mereka memanfaatkan waktu mereka untuk belajar, mengasah kemampuan atau skill. Namun pada era digital sekarang ini, tren remaja masa kini sudah mengarah kepada ketergantungan (candu) terhadap teknologi (*game*, dan lain sebagainya). Hubungan sosial nyata, inilah yang menjadi korbannya. Dampak yang diterima terhadap karakter seorang anak yaitu temperamen, sulit diatur, bahkan ada juga yang sampai hati membentak orang tua dan bersifat acuh terhadap sekelilingnya, termasuk juga kepada guru.

Jenis penelitian ini adalah penelitian pustaka (*library research*). Penelitian ini bersifat *deskriptif-analitis*, yaitu mendeskripsikan keberadaan makna yang tersirat, kemudian diuraikan secara teratur seluruh konsep yang ada relevansinya dengan pembahasan. Adapun pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan *historis-filosofis*, yaitu pendekatan yang dilakukan dengan cara melihat konteks sejarah yang berkaitan dengan waktu dan kondisi sosial pada masa lampau, kemudian dirumuskan secara jelas hakikat yang mendasari konsep-konsep Pendidikan Karakter Di Era Disrupsi dari pemikiran Ki Hajar Dewantara dan Azyumardi Azra.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa; *pertama*, Ki Hajar Dewantara adalah seorang nasionalis religius yang pemikirannya dapat menjawab permasalahan di era disrupsi, sedangkan azyumardi azra adalah seorang religius nasionalis, yang dengan pemikirannya terkait dengan teknologi sebagai basis penanaman nilai-nilai karakter. *Kedua*, persamaan antara Ki Hajar Dewantara dan Azyumardi Azra adalah: tokoh pendidikan Indonesia, pendidikan holistik, dan pentingnya keluarga, sekolah, dan masyarakat. Adapun perbedaan pemikiran keduanya dapat diketahui dari aspek konteks era dan pandangan terhadap agama Islam, pendidikan karakter secara definitif, respon terhadap teknologi, dan respon terhadap agama. *Ketiga*, implikasi terhadap lembaga pendidikan di era disrupsi meliputi aspek lembaga pendidikan formal, lembaga pendidikan non-formal, dan lembaga pendidikan informal.

Kata Kunci: Pendidikan Karakter dan Era Disrupsi

ABSTRACT

Moch Rizal Umam, The Concept of Character Education in the Era of Disruption (A Comparative Study of the Thoughts of Ki Hajar Dewantara and Azyumardi Azra). **Thesis. Yogyakarta: Master's Program in Islamic Education, Faculty of Education and Teaching Sciences, UIN Sunan Kalijaga, 2023.**

The background of this research lies in the educational landscape of the digital era, where the abundant conveniences provided by technology have significant impacts on the character development of adolescents. During their crucial developmental phase, adolescents should ideally utilize their time for learning and honing skills. However, in today's digital age, the current trend among adolescents tends towards dependency (addiction) to technology, such as games and others. Real social relationships become casualties. The effects on a child's character include changes in temperament, difficulty in regulation, and, in some cases, even disrespectful behavior towards parents, including instances of being indifferent to their surroundings and teachers.

This research is a literature review (library research). The study is descriptive-analytical, aiming to describe the existence of implied meanings and systematically elaborate on all relevant concepts discussed. The approach employed in this research is the historical-philosophical approach, which involves examining the historical context related to the time and social conditions of the past. It aims to formulate clear foundations underlying the concepts of Character Education in the Era of Disruption, as derived from the thoughts of Ki Hajar Dewantara and Azyumardi Azra.

The research results indicate that; firstly, Ki Hajar Dewantara was a religious nationalist whose thoughts could address the challenges of the disruptive era, while Azyumardi Azra was a religious nationalist, and his thinking was related to technology as the foundation for instilling character values. Second, the similarities between Ki Hajar Dewantara and Azyumardi Azra include being figures in Indonesian education, promoting holistic education, and emphasizing the importance of family, school, and society. As for the differences in their thoughts, these can be discerned in aspects such as the context of the era, views on Islam, a definitive approach to character education, responses to technology, and responses to religion. Third, the implications for educational institutions in the era of disruption encompass formal educational institutions, non-formal educational institutions, and informal educational institutions.

Keywords: Character Education and Disruption Era

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN SURAT PERNYATAAN	ii
HALAMAN SURAT BEBAS PLAGIASI.....	iii
HALAMAN NOTA DINAS.....	iv
PENGESAHAN TUGAS AKHIR.....	v
HALAMAN MOTTO	vi
HALAMAN PERSEMBAHAN	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
ABSTRAK	x
DAFTAR ISI.....	xii
DAFTAR TABEL	xiv
DAFTAR GAMBAR.....	xv
DAFTAR LAMPIRAN	xvi
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah.....	13
C. Tujuan Penelitian	14
D. Manfaat Penelitian	14
E. Kajian Pustaka	16
F. Kajian Teori	20
G. Metode Penelitian	52
H. Sistematika Pembahasan.....	56
BAB II BIOGRAFI TOKOH.....	58
A. Biografi Ki Hajar Dewantara	58
1. Masa Kecil Ki Hajar Dewantara.....	58
2. Latar Belakang Pendidikan Ki Hajar Dewantara.....	61
3. Medan Perjuangan Ki Hajar Dewantara	63
4. Karya-karya Ki Hajar Dewantara	73
5. Pencapaian dan Prestasi Ki Hajar Dewantara.....	74
B. Biografi Azyumardi Azra	75
1. Masa Kecil Azyumardi Azra	75
2. Latar Belakang Pendidikan Azyumardi Azra	78
3. Medan Perjuangan Azyumardi Azra.....	82

4. Karya-karya Azyumardi Azra.....	85
5. Pencapaian dan Prestasi Azyumardi Azra	89
BAB III ANALISIS KOMPARATIF TERHADAP KONSEP PENDIDIKAN KARAKTER DI ERA DISRUPSI KI HAJAR DEWANTARA DAN AZYUMARDI AZRA.....	92
A. Analisis Konsep Pendidikan Karakter Ki Hajar Dewantara di Era Disrupsi	92
1. Pendidikan Karakter Menurut Ki Hajar Dewantara dan Relevansinya di Era Disrupsi	92
a. Nilai-nilai Dasar Pendidikan Karakter Ki Hajar Dewantara di Era Disrupsi.....	97
b. Tujuan Pendidikan Karakter Ki Hajar Dewantara di Era Disrupsi	113
c. Strategi Pendidikan Karakter Ki Hajar Dewantara di Era Disrupsi	123
2. Pendidikan Karakter Menurut Azyumardi Azra di Era Disrupsi.....	135
a. Nilai-nilai Dasar Pendidikan Azyumardi Azra di Era Disrupsi.....	139
b. Tujuan Pendidikan Karakter Azyumardi Azra	151
c. Strategi Pendidikan Karakter Azyumardi Azra	157
B. Persamaan dan Perbedaan Konsep Pendidikan Karakter Ki Hajar Dewantara dan Azyumardi Azra.....	165
1. Persamaan Konsep Pendidikan Karakter Ki Hajar Dewantara dan Azyumardi Azra.....	165
a. Tokoh Pendidikan di Indonesia	165
b. Pendidikan Holistik	167
c. Pentingnya Keluarga, Sekolah, dan Masyarakat	167
2. Perbedaan Konsep Pendidikan Karakter Ki Hajar Dewantara dan Azyumardi Azra.....	168
a. Konteks Era dan Pandangan terhadap Agama Islam.....	168
b. Pendidikan Karakter Secara Definitif	170
c. Respon Terhadap Teknologi.....	170
d. Respon Terhadap Agama.....	172
C. Implikasi Konsep Pendidikan Karakter Ki Hajar Dewantara dan Azyumardi Azra di Era Disrupsi	173
1. Aspek Lembaga Pendidikan Formal	174
2. Aspek Lembaga Pendidikan Non-formal	182
3. Aspek Lembaga Pendidikan Informal	185
BAB IV PENUTUP	196
A. Kesimpulan.....	196
B. Saran	197
DAFTAR PUSTAKA.....	199

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 : Matriks Konsep Pendidikan Karakter Ki Hajar Dewantara dan Azyumardi Azra di Era Disrupsi.....	165
Tabel 3.2 : Matriks Persamaan dan Perbedaan Pendidikan Karakter Ki Hajar Dewantara dan Azyumardi Azra di Era Disrupsi	173
Tabel 3.3 : Matriks Implikasi Pendidikan Karakter Ki Hajar Dewantara dan Azyumardi Azra di Era Disrupsi.....	195

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1: Aspek yang harus dibangun	40
---	----



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran I : Riwayat Hidup	207
----------------------------------	-----



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan usaha moral yang dilakukan oleh, untuk dan atas nama masyarakat secara keseluruhan. Tujuan pendidikan agar setiap orang dapat berpartisipasi secara aktif, dihargai dalam kehidupan masyarakat serta untuk mencapai taraf hidup yang lebih tinggi secara permanen. Pendidikan dapat secara optimal mengembangkan kemampuan diri seseorang dalam batas-batas kodratnya masing-masing.

Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 3 menyatakan bahwa pendidikan nasional memiliki fungsi untuk mengembangkan kemampuan, membentuk karakter, dan meningkatkan peradaban bangsa dengan tujuan mencerdaskan kehidupan masyarakat. Pendidikan ini bertujuan agar potensi peserta didik dapat berkembang secara optimal, menjadikan individu yang beriman dan taat kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak baik, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, serta menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab.¹

Tujuan pendidikan nasional dapat diwujudkan melalui pendekatan pendidikan karakter, yang tercermin dalam Peraturan Presiden (Perpres) No. 87 tahun 2017. Langkah ini diperkuat lebih lanjut oleh Peraturan Menteri

¹ UU No. 20 Tahun 2003 Sistem Pendidikan Nasional dan Penjelasannya, (Bandung: Citra Umbara, 2006), hlm. 76.

Pendidikan dan Kebudayaan (Permendikbud) No. 20 Tahun 2018 yang menekankan pada penguatan pendidikan karakter di lembaga-lembaga pendidikan formal. Dalam Pasal 1 Ayat 1 Permendikbud tersebut, disebutkan bahwa

“Penguatan Pendidikan Karakter yang selanjutnya disingkat PPK adalah gerakan pendidikan di bawah tanggung jawab satuan pendidikan untuk memperkuat karakter peserta didik melalui harmonisasi olah hati, olah rasa, olah pikir, dan olah raga dengan pelibatan dan kerja sama antara satuan pendidikan, keluarga, dan masyarakat sebagai bagian dari Gerakan Nasional Revolusi Mental (GNRM)”.²

Fitri menyatakan bahwa di era disrupsi ini, terdapat lima aspek penguatan karakter melalui revolusi mental yang bertujuan untuk mengatasi berbagai fenomena yang terjadi di Indonesia. Kelima aspek tersebut mencakup pola berpikir, keyakinan spiritual, perilaku dan sikap yang mencakup sopan santun dan budi pekerti, kejujuran yang diiringi dengan tanggung jawab, serta kerja keras.³ Hal tersebut tertuang dalam Permendikbud pasal 2 ayat 1 sebagai perwujudan dari pasal 2 ayat 2 yaitu menyangkut 5 nilai utama yang harus dikembangkan yaitu religius, nasionalisme, kemandirian, gotong royong, dan integritas.⁴

Era disrupsi ditandai oleh perubahan teknologi yang cepat dan dinamika sosial yang berubah menciptakan kebutuhan akan pendidikan karakter yang mampu menghasilkan individu yang adaptif dan tangguh di

² Perpres No. 87 Tahun 2017 dan Permendikbud No. 20 Tahun 2018

³ Fitriatus Sholekhah, “Pendidikan Karakter melalui Revolusi Mental Di Era Disruptif”, *Modeling*, Vol. 6, No. 1, 2019. Hlm. 66

⁴ Permendikbud No. 20 Tahun 2018 Pasal 2 Ayat (1 dan 2), Hlm. 4

tengah ketidakpastian. Pendidikan di era ini memiliki tantangan berat, di mana tujuan utamanya adalah mempersiapkan peserta didik agar mampu menghadapi tiga aspek penting: 1) mempersiapkan peserta didik untuk berkarir dalam pekerjaan yang belum eksis saat ini; 2) melatih peserta didik agar mampu menangani permasalahan yang belum muncul; dan 3) memungkinkan peserta didik untuk dapat menggunakan, memanfaatkan, dan mengelola teknologi yang belum tercipta pada saat ini.⁵

Pada dasarnya membicarakan pendidikan karakter di Indonesia tentu bukan hal baru. Sejak masa orde lama, kemudian orde baru, dan saat ini yaitu di era disrupsi telah banyak dilakukan terobosan-terobosan yang beragam terkait dengan penguatan pendidikan karakter. Namun, pendidikan karakter masih belum menjadi titik urgen dalam dunia pendidikan di Indonesia, hal itu bisa dilihat dari digabungkannya materi pendidikan karakter dalam mata pelajaran agama dan sepenuhnya diserahkan kepada guru yang mengajar. Tugas dalam membentuk karakter peserta didik tidak hanya menjadi tanggung jawab guru atau pendidik, melainkan juga melibatkan peran orang tua, masyarakat, dan lingkungan tempat tinggal mereka. Upaya membimbing karakter peserta didik oleh guru menjadi tidak efektif jika lingkungan keluarga tidak mencerminkan nilai-nilai karakter yang positif, dan sebaliknya. Oleh karena itu, semua pihak perlu berkolaborasi dalam proses

⁵ Mulyawan Safwandy Nugraha, et.al, “Penguatan Peran Sekolah dalam Pembiasaan Akhlak Mulia Bagi Siswa Di Era Disrupsi”, *Prosiding Seminar Nasional*, 2018, Hlm. 39

pembentukan karakter anak bangsa, dengan harapan dapat menciptakan generasi yang unggul dan berkualitas di Indonesia.

Dalam era disrupsi, hampir seluruh aspek kehidupan manusia dapat dijangkau melalui teknologi digital. Minat dan antusiasme terhadap penggunaan media online juga terus mengalami peningkatan setiap tahunnya. Menurut hasil survei yang dilakukan oleh Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet (APJI), terjadi kenaikan sekitar 1,17% dalam tingkat penetrasi pengguna layanan internet di masyarakat Indonesia dibandingkan dengan tahun sebelumnya. Totalnya mencapai sekitar 77,2% dari populasi sekitar 215 juta jiwa dan pada tahun 2023 yaitu sebanyak 78,19% (215 juta jiwa).⁶ Perkembangan teknologi yang semakin pesat, selain memberikan kemudahan dalam berbagai aspek kehidupan manusia, juga membawa dampak negatif berupa permasalahan yang lebih kompleks, seperti penyebaran berita palsu, penipuan, tindak kriminal, prostitusi online, dan pornografi. Penggunaan media online yang disalahgunakan dapat berpotensi menyebabkan kemerosotan moral.

Salah satu fenomena yang akhir-akhir ini menyita perhatian dunia pendidikan adalah kasus perundungan di lingkup sekolah terutama pada kalangan pelajar. Komisi Perlindungan Anak (KPAI) mencatat terdapat 4.683 aduan mengenai perlindungan anak sepanjang Januari-Desember 2022. Dari keseluruhan jumlah aduan, sebanyak 1275 kasus yang dimuat di media,

⁶ “Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia”. <https://survei.apjii.or.id/> diakses tanggal 30 September 2023

sedangkan 3408 kasus tercatat sebagai pengaduan. Kemudian sebanyak 746 kasus tercatat sebagai kasus kejahatan seksual, sedangkan 454 kasus tercatat sebagai kasus kekerasan fisik dan/atau psikis, dan masalah dalam klaster pendidikan sebanyak 376 kasus.⁷ Menjadi perhatian publik di tahun 2023 yaitu kasus pembulian atau perundungan terhadap sesama siswa di Cilacap, di mana hal itu dilakukan oleh anak yang masih di bawah umur.⁸

Fenomena lain yang tidak kalah urgennya dalam dunia pendidikan di Era disrupsi yakni beragamnya kemudahan yang disediakan berdampak pada karakter remaja yang seharusnya pada masa perkembangannya, mereka memanfaatkan waktu mereka untuk belajar, mengasah kemampuan atau skill. Namun pada era digital sekarang ini, tren remaja masa kini sudah mengarah kepada ketergantungan (candu) terhadap teknologi (*game*, dan lain sebagainya). Hubungan sosial nyata, inilah yang menjadi korbannya. Dampak yang diterima terhadap karakter seorang anak yaitu temperamen, sulit diatur, bahkan ada juga yang sampai hati membentak orang tua dan bersifat acuh terhadap sekelilingnya, termasuk juga kepada guru.⁹ Oleh karena itu harus ada upaya kontroling dan memanfaatkan teknologi dalam arus digitalisasi saat ini.

Untuk mengatasi tantangan tersebut, pendidikan menjadi faktor krusial dalam kehidupan manusia, terutama dalam membentuk karakter suatu

⁷ <https://bankdata.kpai.go.id/tabulasi-data/data-kasus-perlindungan-anak-2022>, diakses pada 30 September 2023

⁸ <https://www.cnnindonesia.com/nasional/20230929105441-12-1005051/2-siswa-pelaku-bully-di-smp-cilacap-jadi-tersangka>, diakses pada 30 September 2023

⁹ Sukatin, et.al., "Urgensi Pendidikan Karakter Bagi Remaja Di Era Digital", *Sosains: Jurnal Sosial dan Sains*, Vol. 1, No. 9, 2021, Hlm. 1110

peradaban dan kemajuan bangsa. Pendidikan merupakan elemen penting dan efektif dalam membentuk generasi yang memiliki karakter atau budi pekerti yang positif. Pendidikan khususnya pendidikan agama Islam dengan paradigma menghadapkan pendidikan karakter kepada realitas sosial, yang berkaitan dengan teknologi serta pemahaman terkait dengan toleransi sebagai sikap yang menghargai segala perbedaan. Pendekatan ini memungkinkan pemahaman terhadap konteks sosial yang dihadapi, termasuk dinamika masyarakat, perubahan sosial, dan tantangan yang muncul. Dengan demikian, pendidikan karakter dapat menyesuaikan diri dengan realitas sosial.

Dengan memberikan pendidikan karakter, karakter yang berkembang adalah karakter baik, sebaliknya, karakter negatif akan merosot dan tidak mengalami perkembangan. Sebagai contoh, rasa keyakinan dapat menumbuhkan keberanian tanpa menciptakan sikap sombong. Rasa takut bisa menghasilkan kehati-hatian tanpa menyebabkan sifat pengecut. Rasa malu dapat membentuk kesopanan tanpa menimbulkan perasaan minder. Untuk mencapai target pembentukan karakter positif ini, pendidikan karakter tidak dapat terlepas dari nilai-nilai yang menyangkut kriteria benar dan salah, baik dan buruk.¹⁰ Pendidikan karakter memiliki peran dalam membentuk moral dan akhlak, serta memiliki kapasitas untuk membentuk manusia yang kreatif dan memiliki kepribadian mulia. Dengan demikian, dapat terwujud kepribadian yang cerdas secara intelektual, emosional, dan spiritual.¹¹

¹⁰ Ahmad Muslim, "Telaah Filsafat Pendidikan Esensialisme dalam Pendidikan Karakter", *Jurnal Visionary (VIS)*, Vol. 10, No. 2, 2020, Hlm. 38

¹¹ Asrul Anam, "Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Konsep Emotional Spiritual Quotient", *Jurnal al-Murabby*, Vol.3, No. 1, 2018. Hlm. 182

Ketika berbicara tentang pendidikan karakter, kita tidak dapat mengabaikan peran penting Ki Hajar Dewantara, yang diakui sebagai Bapak Pendidikan Indonesia. Ki Hajar Dewantara telah memberikan kontribusi berharga dalam pengembangan pendidikan di Indonesia. Ia menyatakan bahwa pendidikan merupakan pondasi sebuah bangsa yang besar, berdaulat, bermoral, dan beradab dengan tujuan menanamkan nilai-nilai kehidupan yang harmonis dan damai di antara semua warga bangsa, tanpa memandang kelas sosial, ras, suku, atau agama.¹²

Bagi Ki Hajar Dewantara, pendidikan merupakan sarana untuk mencapai tujuan dari perjuangan, yaitu mewujudkan manusia Indonesia yang merdeka secara lahir dan batin. Kebebasan lahiriah berarti terbebas dari penjajahan dalam segi fisik, ekonomi, politik, dan aspek lainnya. Sementara itu, kebebasan batiniah berarti memiliki kemampuan untuk mengendalikan diri dan mandiri tanpa melanggar kemerdekaan individu atau kelompok lainnya.¹³ Untuk mencapai tujuan tersebut Ki Hajar Dewantara dalam bukunya mengungkapkan bahwa, pengajaran rakyat harus mementingkan segala nilai kebatinan (*mental culture*), mendidik ke arah budi pekerti, yakni matangnya jiwa sesungguhnya (*character building*).¹⁴

Ki Hadjar Dewantara berpendapat bahwa pendidikan karakter tidak sekadar merupakan konsep teoritis seperti yang umumnya dipahami oleh

¹² Hepi Ikmal, *Nalar Humanisme dalam Pendidikan* (Jawa Timur: Penerbit Nawa Litera Publishing, 2021), Hlm. 81.

¹³ Eka Yuniarti, "Pemikiran Pendidikan Ki Hajar Dewantara dan Relevansinya dengan Kurikulum 13", *Jurnal Penelitian*, Vol. 11, No. 2, 2017, Hlm. 240

¹⁴ Panitia Penerbitan Buku Karya Ki Hajar Dewantara, *Karya Ki Hajar Dewantara Bagian Pertama: Pendidikan*, (Yogyakarta: UST-Perss, 2013), Hlm. 139

masyarakat. Ini juga bukan semata pengajaran budi pekerti dalam arti memberikan teori tentang nilai baik dan buruk, benar dan salah, dan sebagainya. Budi pekerti sebenarnya bertujuan untuk mendukung perkembangan anak-anak, baik secara fisik maupun batin, sesuai dengan tindakan nyata sebagai basis penilaian. Contohnya, seperti memberikan contoh anak untuk duduk dengan baik, tidak berteriak-teriak agar tidak mengganggu orang lain, menjaga kebersihan diri dan pakaian, memberikan hormat kepada orang tua dan orang lain, serta berbuat baik dan membantu sesama.¹⁵ Namun, pendidikan karakter Ki Hajar Dewantara, tidak secara langsung membahas peran teknologi dalam pendidikan karakter. Namun, Ki Hajar Dewantara menawarkan konsep *Among* sistem sebagai upaya dalam mengatasi era disrupsi yang erat kaitannya dengan perkembangan teknologi.

Deskripsi di atas dengan jelas menunjukkan bahwa Ki Hajar sangat memperhatikan pentingnya pendidikan budi pekerti yang fokus pada pembentukan karakter, perilaku, dan kepribadian melalui upaya membiasakan perilaku terpuji. Proses ini dilakukan mulai dari masa anak-anak hingga dewasa. Walaupun dalam konteks zaman saat ini dengan peradaban yang sudah berubah yaitu berkaitan dengan teknologi belum ada dalam konsep pendidikan karakternya, ia tetap menginginkan dengan pendidikan budi pekerti yakni melalui kebiasaan berbuat baik yang ditanamkan pada anak sejak kecil dan menjadi bagian integral dari kehidupan

¹⁵ Muthoifin, Mutohharun Jinan, "Pendidikan Karakter Ki Hadjar Dewantara: Studi Kritis Pemikiran Karakter dan Budi Pekerti dalam Tinjauan Islam", *Profetika, Jurnal Studi Islam*, Vol. 16, No. 2, 2015, Hlm. 176

sehari-hari, bahkan menjadi bagian dari identitasnya. Hal-hal tersebutlah yang menarik minat penulis untuk melakukan penelitian dan eksplorasi lebih lanjut terkait pemikiran Ki Hajar Dewantara mengenai pendidikan karakter.

Kemudian, salah seorang pemikir pendidikan yang tidak kalah mentereng dengan Ki Hajar Dewantara yaitu Azyumardi Azra salah seorang cendekiawan muslim Indonesia yang mendapat gelar kehormatan sebagai *Commander of the Order of British Empire* di tahun 2010. Azra menyatakan bahwa sistem pendidikan di sekolah saat ini cenderung fokus pada pembentukan para spesialis atau ahli yang terbatas pada bidang yang sangat spesifik. Oleh karena itu, perhatian dan minatnya terbatas pada aspek teknis semata. Selanjutnya, dalam pandangan Majid, Azra mengkritik bahwa pendidikan di sekolah selama ini telah terkungkung dalam formalisme yang sangat kaku. Dampaknya, proses pendidikan yang terjadi dalam sistem sekolah hanyalah sebagai transfer ilmu dan keahlian yang bersifat konstruktif, tanpa memberikan prioritas pada penanaman nilai moral kepada setiap peserta didik.¹⁶

Azyumardi Azra menyoroti bahwa globalisasi, terutama didorong oleh kemajuan teknologi, telah membawa perubahan signifikan dalam pembelajaran. Lebih lanjut, peran guru atau tenaga pengajar tidak lagi eksklusif sebagai satu-satunya sumber pembelajaran, karena peserta didik kini dapat mengakses berbagai sumber belajar secara mandiri melalui

¹⁶ Achmad As'ad Abd. Aziz dan Ach. Nurholis Majid, "Kritik Budaya Moralitas Pendidikan Sekolah Perspektif Neil Postman dan Azyumardi Azra", *IQRO: Journal of Islamic Education*, Vol. 5, No.1, 2022. Hlm. 36

teknologi komunikasi dan informasi. Namun, pernyataan ini juga menekankan bahwa untuk mempertahankan peran sentral dalam proses pembelajaran, guru harus beradaptasi dengan perubahan tersebut, termasuk melakukan perubahan dalam paradigma, strategi, pendekatan, dan teknologi pembelajaran. Kegagalan dalam penyesuaian tersebut dapat mengakibatkan kehilangan makna kehadiran tenaga pengajar dalam proses pembelajaran.¹⁷

Azyumardi Azra tidak secara terperinci membicarakan *character building* dalam satu buku utuhnya. Namun, berdasarkan pandangan dan pengertian yang berbeda mengenai dunia pendidikan, ia menyinggung mengenai *character building*, sebagaimana terdapat dalam karyanya *Kembali Ke Jati Diri Ramadhan dan Tradisi Pulang Kampung dalam Masyarakat Muslim Urban*:

“Pendidikan bertujuan mencapai pertumbuhan kepribadian manusia yang menyeluruh secara seimbang melalui latihan jiwa, intelektual, diri manusia yang normal; perasaan dan indra. Karena itu pendidikan harus mencakup pertumbuhan manusia dalam segala aspeknya: spiritual, intelektual, imajinasi, fisik, ilmiah, Bahasa, baik secara individual maupun secara kolektif, dan mendorong semua aspek ini kearah kebaikan dan mencapai kesempurnaan”.¹⁸

Azyumardi Azra menegaskan bahwa tujuan dari pendidikan karakter tidak hanya berfokus pada pemerolehan pengetahuan semata. Puncaknya adalah pencapaian dimensi spiritual atau kesalehan personal, yang mencakup keseimbangan antara pengetahuan dunia (ilmu pengetahuan umum) dan pengetahuan akhirat (ilmu agama). Pendekatannya melibatkan proses belajar

¹⁷ Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam Tradisi dan Modernisasi di Tengah Tantangan Milenium III* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2012), hlm. 52

¹⁸ Azyumardi Azra, dkk, *Kembali Ke Jati Diri: Ramadhan dan Tradisi Pulang Kampung dalam Masyarakat Muslim Urban*. (Jakarta: Mizan. 2013), Hlm. 58

di rumah di bawah bimbingan orang tua, sekaligus penguatan atau pendalaman materi keislaman melalui lembaga-lembaga pendidikan. Dengan demikian, Azyumardi Azra menekankan bahwa tujuan akhir dari pendidikan Islam adalah membentuk individu yang kuat, tangguh, berakhlak mulia, beriman, dan bertakwa.¹⁹

Pendidikan karakter berbasis agama yang diusung Azyumardi Azra memiliki keterbatasan dalam menjawab keragaman keyakinan di masyarakat. Pendekatan berbasis agama dapat bersifat eksklusif, terutama jika tidak dielaborasi dengan baik. Ini bisa menimbulkan tantangan dalam membangun lingkungan pendidikan yang benar-benar eksklusif dan intoleran terhadap beragam keyakinan dan latar belakang agama. Oleh karena itu Azra di era saat ini menawarkan konsep multikulturalisme menanamkan nilai-nilai toleransi dalam penanaman pendidikan karakter, yang tujuannya adalah untuk memahami keberagaman yang ada di Indonesia.

Studi komparatif dilakukan antara kedua tokoh dengan mempertimbangkan persamaan dan perbedaan yang saling melengkapi. Salah satu persamaan yang ditemukan adalah dalam tujuan pendidikan karakter. Kedua tokoh sepakat bahwa pendidikan karakter dapat diwujudkan melalui perilaku baik manusia. Pikiran, perasaan, perkataan, dan tindakan seharusnya didasarkan pada asas norma spiritual, hukum, dan tata krama yang berlaku. Perbedaan pendapat antara kedua tokoh ini sekaligus merupakan respons

¹⁹ Wahyu Hidayat, "Tujuan Pendidikan Islam Perspektif Azyumardi Azra", *Islamida: Jurnal Islamic Studies*, Vol. 1, No. 1, 2021, Hlm. 93

terhadap tantangan dunia yang kini dipenuhi dengan berbagai data. Salah satu perbedaan tersebut terletak pada konsep pendidikan karakter Ki Hajar Dewantara, yang dianggap sebagai pendidikan yang membebaskan dan menganut lima dasar: dasar kodrat alam, dasar kemerdekaan, dasar kebudayaan, dasar kebangsaan, dan dasar kemanusiaan.²⁰ Sedangkan penanaman pendidikan karakter Azyumardi Azra melalui pembentukan individu didasarkan pada ajaran-ajaran Islam yang diwahyukan Allah kepada Nabi Muhammad. Pendidikan karakter memiliki esensi yang serupa dengan pendidikan akhlak dan moral. Maksudnya adalah membentuk kepribadian untuk memberikan pengetahuan dan keterampilan kepada peserta didik sehingga mereka dapat menjalankan amal saleh dengan baik. Amal saleh ini tentu didasari oleh pengetahuan, dan dengan pengetahuan tersebut, mereka dapat melaksanakan amal saleh. Dengan demikian, tujuan akhir pendidikan adalah menciptakan manusia yang berilmu dan bertakwa, sehingga menjadi *insan kamil*, yaitu manusia yang sempurna dan bertakwa.²¹ Dengan inti ajarannya yang berfokus pada integrasi nilai-nilai agama Islam dan nilai-nilai luhur budaya, individu dibentuk melalui proses pendidikan agar dapat mencapai derajat yang tinggi. Hal ini bertujuan agar individu mampu memenuhi perannya sebagai khalifah di dunia, dan dengan berhasil mewujudkan kebahagiaan baik di kehidupan dunia maupun di akhirat.²²

²⁰ Dewantara, *Karya...*, Hlm. 395

²¹ Azyumardi Azra, *Esai-esai Pendidikan Islam dan Cendekiawan Muslim*, (Jakarta: Logos, 1999), hlm. 7

²² Muhammad Irsan Barus, "Modernisasi Pendidikan Islam Menurut Azyumardi Azra", *Jurnal Al-Karim STAI-YAPTIP Pasaman Barat*, Vol. 2, No. 1, 2017, Hlm. 5

Dengan demikian, pendidikan yang merupakan tonggak perubahan masyarakat, seharusnya direkonstruksi ulang dengan upaya-upaya membangun pendidikan karakter di tengah-tengah segala macam persoalan kekeringan moral dan kerohanian. Faktor-faktor seperti respons terhadap perkembangan teknologi untuk memastikan relevansi nilai-nilai karakter dalam konteks global dapat menjadi fokus perbandingan. Dengan memahami pandangan Ki Hajar Dewantara dan Azyumardi Azra, pendidikan karakter dapat diarahkan untuk memenuhi tuntutan zaman dengan menggabungkan nilai-nilai budaya dan agama dengan konteks yang lebih luas dan dinamis.

Dengan mempertimbangkan konsep pendidikan yang diusung oleh kedua tokoh pembaharu pendidikan Indonesia, hal tersebut menarik minat peneliti untuk melakukan analisis dan mengungkapkan konsep pendidikan karakter yang diusung oleh keduanya, yang menjadi dasar perkembangan pendidikan di Indonesia. Oleh karena itu, peneliti memilih judul "Konsep Pendidikan Karakter Di Era Disrupsi (Studi Komparasi Pemikiran Ki Hajar Dewantara dan Azyumardi Azra)".

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana konsep pendidikan karakter Ki Hajar Dewantara dan Azyumardi Azra di era disrupsi?
2. Bagaimana persamaan dan perbedaan antara pemikiran Ki Hajar Dewantara dengan Azyumardi Azra tentang Pendidikan Karakter di era disrupsi?

3. Bagaimana implikasi pemikiran Ki Hajar Dewantara dan Azyumardi Azra pada lembaga pendidikan di era disrupsi?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mendeskripsikan konsep pendidikan karakter Ki Hajar Dewantara dan Azyumardi Azra di era disrupsi
2. Untuk menganalisis perbedaan pemikiran Ki Hajar Dewantara dan Azyumardi Azra tentang pendidikan karakter di era disrupsi
3. Untuk menganalisis implikasi pemikiran Ki Hajar Dewantara dan Azyumardi Azra pada lembaga pendidikan di era disrupsi

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat membantu memberikan manfaat terhadap berbagai pihak, baik secara teoritis maupun secara praktis.

1. Kegunaan teoritik-akademik ini adalah:
 - a. Sebagai sumbangsih pemikiran dalam rangka memperkaya khazanah keilmuan berdasarkan pendidikan budi pekerti dan diharapkan dalam penelitian ini memberikan pengetahuan baru terkait dengan pendidikan karakter.
 - b. Memberikan materi pendidikan untuk membantu masyarakat memperoleh pengetahuan tentang kehidupan di era disrupsi ini.

2. Kegunaan Praktis

a. Bagi Lembaga

Dapat dijadikan paradigma baru dalam kegiatan belajar mengajar terkhusus lembaga memberikan pengajaran tentang konsep pendidikan karakter.

b. Bagi Guru

Hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna sebagai bahan kajian bagi para pendidik untuk menjadi acuan dalam kegiatan belajar mengajar. Penelitian ini diharapkan mampu berkontribusi dalam rangka penyadaran para pendidik terhadap realita bahwa generasi muda Indonesia banyak yang kekeringan moralitas. Sehingga pendidikan karakter menjadi skala prioritas agar peradaban Indonesia menjadi lebih baik.

c. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi petunjuk arah, acuan serta pertimbangan bagi para peneliti lainnya yang ingin membahas tentang konsep pendidikan karakter.

d. Bagi Masyarakat Umum

Dijadikan sumber informasi sebagai khazanah dan inspirasi mengenai betapa pentingnya pendidikan karakter yang berkaitan dengan akhlak, etika, dan moral, kemudian menjadikan barometer peradaban yang adi luhur.

E. Kajian Pustaka

Kajian pustaka merupakan telaah terhadap hasil-hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan objek penelitian yang akan dilakukan. Kajian pustaka dilakukan setelah peneliti dapat mengidentifikasi satu topik yang dapat dan perlu diteliti.

1. Tesis *Konsep Pendidikan Karakter Ki Hadjar Dewantara dan Kontribusinya bagi Pembentukan Kepribadian Peserta Didik Sekolah Dasar (SD)*, yang ditulis oleh Antonius Ali Fandi. Metode yang diterapkan dalam penelitian ini adalah studi kepustakaan. Temuan penelitian menunjukkan bahwa konsep pendidikan karakter Ki Hajar Dewantara memberikan kontribusi besar dalam membentuk kepribadian siswa Sekolah Dasar (SD). Hal ini dikarenakan konsep pendidikan karakter Ki Hajar Dewantara sangat relevan dengan situasi pendidikan di Indonesia saat ini yang mengalami krisis moral dan etika di kalangan peserta didik. Faktor-faktor yang berperan krusial dalam membentuk kepribadian positif siswa SD adalah keluarga, sekolah, dan masyarakat. Ki Hadjar Dewantara memandang bahwa ketiga faktor tersebut tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Meskipun kedua penelitian ini memiliki kesamaan dalam mengkaji pendidikan karakter Ki Hajar Dewantara untuk ditanamkan pada peserta didik,

perbedaannya terletak pada variabel tambahan, yaitu perbandingan dengan pemikiran Azyumardi Azra.²³

2. Tesis *Konsep Pendidikan Karakter Ki Hajar Dewantara dan Relevansinya dengan Pendidikan IPS pada Sekolah Menengah Pertama*, yang ditulis oleh Muhammad Iqbal. Adapun metode yang digunakan yaitu *Library research* atau studi pustaka, dengan hasil penelitian yaitu antara konsep pendidikan karakter Ki Hajar Dewantara dan Ilmu Pengetahuan Sosial di Sekolah Menengah Pertama memiliki tujuan serupa, yakni menghasilkan individu yang merdeka dan berkomitmen pada nilai-nilai serta norma yang baik, baik sebagai individu maupun sebagai bagian dari masyarakat. Persamaan dalam penelitian ini adalah sama-sama mengkaji tentang pendidikan karakter Ki Hajar Dewantara yang harus ditanamkan pada peserta didik, namun memiliki perbedaan yaitu terletak pada variabel lain yaitu mengkomparasikan dengan pemikiran Azyumardi Azra.²⁴
3. Tesis *Konsep Pendidikan Karakter Ki Hajar Dewantara dan KH Imam Zarkasyi Beserta Relevansinya dengan Pendidikan Agama Islam* yang ditulis oleh Shofwan Al Muzani. Adapun metode yang digunakan adalah studi pustaka dengan hasil penelitian yaitu konsep pendidikan karakter Ki Hajar Dewantara menunjukkan kesamaan dengan

²³ Antonius Ali Fandi, "Konsep Pendidikan Karakter Ki Hadjar Dewantara dan Kontribusinya bagi Pembentukan Kepribadian Peserta Didik Sekolah Dasar (SD)", Tesis, Ilmu Filsafat, Pascasarjana Institut Filsafat dan Teknologi Kreatif Ledalero. Sikka, 2022.

²⁴ Muhammad Iqbal, "Konsep Pendidikan Karakter Ki Hajar Dewantara dan relevansinya dengan pendidikan IPS pada sekolah menengah pertama", Tesis, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, UIN Maulana Malik Ibrahim, Malang, 2022.

pendidikan Islam, baik dari aspek tujuan maupun metodenya yang berakar pada nilai-nilai kebudayaan. Sementara itu, konsep pendidikan karakter KH Imam Zarkasyi lebih sesuai dan relevan dengan pendidikan Islam, mencakup konsep pendidikan, metode, isi, dan sumber pengajaran. Persamaan dalam penelitian ini dengan yang akan diteliti oleh penulis yaitu sama-sama mengkaji tentang pendidikan karakter, dan perbedaannya terletak pada tokoh yang akan dikomparasikan yaitu Azyumardi Azra.²⁵

4. Jurnal *Pendidikan Karakter Melalui Revolusi Mental Di Era Disruptif* yang ditulis oleh Fitriatus Sholekhah. Adapun penelitian ini menggunakan metode kepustakaan dengan hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam upaya pembentukan pendidikan karakter, pemerintah dan masyarakat menunjukkan keseriusan yang lebih tinggi dalam mengatasi fenomena yang terjadi di kalangan masyarakat dan bangsa. Di era disruptif ini, terdapat lima aspek dalam Pendidikan karakter melalui revolusi mental untuk mengatasi permasalahan yang muncul di Indonesia, yaitu pola berpikir, keyakinan spiritual, perilaku dan sikap (sopan santun dan budi pekerti), kejujuran dengan tanggung jawab, dan semangat kerja keras. Adapun kesamaan penelitian ini dengan peneliti yaitu terletak pada pembahasan pendidikan karakter di

²⁵ Shofwan Al Muzani, "Konsep pendidikan karakter Ki Hajar Dewantara dan KH Imam Zarkasyi Beserta Relevansinya dengan Pendidikan Agama Islam", Tesis, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2021

Era Disrupsi dan perbedaanya yaitu pada pemikiran tokoh yang dikaji yakni Ki Hajar Dewantara dan Azyumardi Azra.²⁶

5. Jurnal, *Pendidikan Karakter dalam Pembaruan Pendidikan Islam (Studi Atas Pemikiran Azyumardi Azra)*, yang ditulis oleh Malihatul Azizah Fauzi. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pandangan Azyumardi Azra terkait Konsep Pendidikan Karakter, Tujuan Pendidikan Karakter, Nilai-nilai Pendidikan Karakter, Pembaruan Pendidikan Islam, Demokratisasi Pendidikan Islam, Pembaruan Tujuan Pendidikan Islam, dan Pembaharuan Kurikulum Pendidikan Islam. Metode yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan jenis penelitian studi kepustakaan. Teknik analisis-deskriptif dan Metode *content analysis* digunakan dalam penelitian ini. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan Islam tidak hanya bersifat sebagai pengajaran atau sarana transfer ilmu semata, tetapi juga melibatkan aspek kepribadian atau karakter. Lebih lanjut, pemikiran dan lembaga Islam, termasuk pendidikan, seharusnya mengalami modernisasi dan pembaharuan sesuai dengan kerangka modernitas. Implikasi dari penelitian ini adalah dapat digunakan sebagai referensi untuk pengembangan pendidikan Islam, baik di sekolah formal maupun pesantren, agar menjadi lebih proaktif dan berkualitas. Kesamaan dalam penelitian ini dengan peneliti yaitu tentang pendidikan karakter

²⁶ Sholekhah, "Pendidikan Karakter melalui Revolusi Mental di Era Disruptif", *Modeling*, Vol. 6, No. 1, 2019

Azyumardi Azra dan perbedaannya yakni mengaktualisasikan pendidikan karakter Azyumardi Azra pada era disrupsi dan yang dikomparasikan dengan pemikiran Ki Hajar Dewantara.²⁷

F. Kajian Teori

Membangun dasar teoritis merupakan tahap awal dalam melakukan penelitian. Perlu diperhatikan bahwa dasar teoritis yang digunakan dalam sebuah penelitian berkaitan dengan langkah-langkah pengumpulan, pengolahan, analisis, dan penyusunan hasil. Soerya menyatakan bahwa dalam penyusunan penelitian, diperlukan ide-ide ilmiah sebagai dasar untuk argumentasi dan identifikasi permasalahan. Hal ini bertujuan agar argumentasi dalam penelitian dapat diperlakukan secara akuntabel.²⁸

1. Pendidikan Karakter

Dalam bahasa Latin, pendidikan dikenal sebagai *educare* yang secara konotatif memiliki arti melatih. Pendidikan dapat dipahami sebagai upaya untuk menyiapkan peserta didik agar dapat mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang positif serta memiliki kemampuan untuk beradaptasi dengan berbagai situasi dan kondisi yang mereka hadapi dalam menjalani kehidupan mereka.²⁹

²⁷ Malihatul Azizah Fauzi, Pendidikan Karakter dalam Pembaruan Pendidikan Islam (Studi Pemikiran Azyumardi Azra), *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 11, No. 03, 2022

²⁸ Jujun S. Soerya Sumantri, *Filsafat Ilmu: Sebuah Pengantar Populer* (Jakarta: Sinar Harapan, 1978) Hlm. 316

²⁹ Aisyah M. Ali, *Pendidikan Karakter: Konsep dan implementasinya*, (Jakarta: Kencana, 2018), Hlm. 9

Pendidikan tidak hanya diartikan sebagai upaya penyampaian informasi dan pengembangan keterampilan semata, melainkan juga diperluas agar mencakup usaha untuk mengaktualisasikan keinginan, kebutuhan, dan kemampuan individu sehingga terbentuk pola hidup pribadi dan sosial yang baik. Pendidikan tidak hanya dipandang sebagai persiapan untuk kehidupan di masa depan, tetapi juga untuk memenuhi kebutuhan dan perkembangan individu saat ini menuju kedewasaan. Sebagai suatu proses pembelajaran, pendidikan bertujuan agar peserta didik dapat memahami dan mengalami perkembangan yang lebih matang, serta mampu berpikir secara kritis.³⁰

Dalam pandangan H. Horne dalam Khoiruddin, pendidikan diartikan sebagai suatu proses yang berlangsung terus menerus. Proses ini dilakukan pada individu yang memiliki kebebasan dan kesadaran terhadap Tuhan, dan tercermin dalam aspek intelektual, emosional, dan spiritual yang terwujud dalam lingkungan sekitarnya.³¹

Karakter berasal dari bahasa Latin yaitu *kharakter*, *kharassein*, yang berarti membuat tajam atau membuat dalam.³² Sedangkan dalam kamus *Kamus Ilmiah Populer*, karakter berarti sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dari yang lainnya.³³ Secara terminologi banyak sekali pemikir pendidikan yang mendefinisikan

³⁰ Abd Rahman BP et.al., “Pengertian Pendidikan, Ilmu Pendidikan dan Unsur-Unsur Pendidikan”, *Urwatul Wutsqa: Kajian Pendidikan Islam* Vol. 2, No. 1, 2022, Hlm. 4

³¹ Muhammad Khoiruddin, *Konsep Pendidikan Berbasis Tauhid*, (Jepara: Unisnu Press, 2022). Hlm. 18

³² Ali, *Pendidikan...*, Hlm. 11

³³ Pius A Hartanto, dkk, *Kamus Ilmiah Populer*, (Surabaya: Arolaka, 2001), Hlm. 24

istilah karakter, dalam Mansur Muslich salah satunya yaitu Simon Philips, menurutnya karakter merupakan kumpulan nilai-nilai yang membentuk suatu sistem yang menjadi dasar dari pemikiran, sikap, dan perilaku. Koesoema, di sisi lain, menyatakan bahwa karakter memiliki kesamaan dengan kepribadian.³⁴

Salah satu tokoh Islam yang mengkaji tentang pendidikan karakter yaitu Ibnu Miskawaih beliau mendefinisikan karakter merujuk pada keadaan jiwa yang mendorong tindakan tanpa melalui proses berpikir atau pertimbangan yang mendalam; dengan kata lain, karakter cenderung bersifat spontan. Kondisi jiwa ini dapat dibagi menjadi dua jenis, yaitu karakter alamiah dan karakter yang terbentuk melalui latihan dan kebiasaan. *Pertama*, karakter alamiah atau bawaan adalah sifat-sifat pada diri seseorang yang mudah memberikan reaksi atau terpengaruh oleh hal-hal yang sederhana, seperti mudah merasa sedih karena hal kecil, cepat marah karena hal sepele, tertawa secara berlebihan karena hal yang biasa, atau terkejut oleh suara gemerisik. *Kedua*, karakter yang berkembang melalui kebiasaan dan latihan, di mana suatu kebiasaan awalnya dilakukan secara tidak sengaja namun kemudian diulang secara berulang, hingga akhirnya membentuk karakter individu.³⁵

³⁴ Mansur Muslich, *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), Hlm. 10

³⁵ Atika Rofiqatul Maula, "Pendidikan Karakter dalam Islam: Analisis Filosofis Ibnu Miskawaih dalam Kitab Tahzīb al-Akhḻāk", *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Raushan Fikr* Vol. 10, No. 1 2021, Hlm. 72

Berdasarkan hal itu dapat disimpulkan bahwa karakter merupakan sekumpulan nilai yang tertanam dalam ruh seseorang yang menjadi panduan dalam melaksanakan kesehariannya, baik itu nilai-nilai kemanusiaan dan nilai-nilai transendental.

Untuk mewujudkan cita-cita pembangunan karakter sesuai dengan prinsip Pancasila dan isi Pembukaan UUD 1945, Pemerintah mengakui pembangunan karakter sebagai salah satu program prioritas dalam pembangunan nasional. Komitmen ini dijelaskan dalam Rencana Pembangunan Jangka Panjang Nasional (RPJPN) tahun 2005-2025, di mana pendidikan karakter dianggap sebagai fondasi utama untuk mencapai visi pembangunan nasional.³⁶ Hal ini mencerminkan tingginya keseriusan pemerintah dalam usaha mewujudkan pendidikan karakter di dalam masyarakat.

Thomas Lickona menyatakan bahwa pendidikan karakter bertujuan membentuk kepribadian individu melalui pembinaan budi pekerti, yang tercermin dalam tindakan nyata seperti perilaku yang baik, kejujuran, tanggung jawab, penghargaan terhadap hak orang lain, kerja keras, dan lain sebagainya. Lebih lanjut, dijelaskan bahwa pendidikan karakter melibatkan semua tindakan yang dilakukan oleh guru, yang memiliki potensi untuk mempengaruhi karakter peserta didik.³⁷ Guru berperan

³⁶ Irjus Indrawan, Pendidikan Karakter dalam Perspektif Islam, *Al-Afkar: jurnal Keislaman dan Peradaban*, Vol. iii No. 1, 2014, Hlm. 9

³⁷ Imam Anas Hadi, "Pentingnya Pendidikan Karakter dalam Lembaga Formal", *Jurnal Inspirasi*, Vol.3, No.1, 2019, Hlm. 4

dalam membentuk watak peserta didik melalui contoh keteladanan dalam perilaku, komunikasi, toleransi, dan aspek-aspek terkait lainnya.

Pendidikan karakter dapat dikelompokkan berdasarkan tiga aspek utama: (1) Nilai moral atau akhlak, yang melibatkan sikap terhadap Tuhan Yang Maha Esa, pengakuan terhadap Tuhan sebagai pencipta, dan permohonan pertolongan kepada-Nya; (2) Sikap terhadap diri sendiri, orang tua, teman sebaya, dan individu yang lebih muda; (3) Sikap terhadap makhluk hidup sebagai ciptaan Tuhan, seperti pengembangan sumber daya alam, partisipasi dalam melindungi habitat satwa liar, dan upaya pelestarian cagar alam.³⁸

Berangkat dari beberapa istilah tersebut dapat disimpulkan bahwa Pendidikan karakter merupakan suatu pendekatan dalam sistem pendidikan yang bertujuan membentuk nilai-nilai, sikap, dan perilaku positif pada peserta didik. Fokus utama pendidikan karakter adalah pengembangan aspek moral dan etika, membantu peserta didik dalam membentuk kepribadian yang baik, jujur, bertanggung jawab, serta memiliki rasa empati terhadap orang lain serta memiliki dasar ketakwaan sebagai ciptaan Tuhan.

2. Era Disrupsi

Disrupsi berasal dari bahasa Inggris, yaitu *disruption*, yang memiliki arti gangguan atau kekacauan, masalah atau gangguan yang menghambat

³⁸ Abd Khaliq, "Pendidikan Karakter dalam Perspektif Kitab Ayyuhal Walad, Konstruksi Pemikiran Imam Al-Ghazali", *Al-Ibrah*, Vol. 2, No. 1, 2017. Hlm. 96

peristiwa, aktivitas, atau proses tertentu. Sedangkan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, disrupsi diartikan sebagai suatu hal tercabut dari akarnya.³⁹ Menurut penjelasan Ida Fajar Priyanto dalam tulisan yang disampaikan oleh Dian, disrupsi dapat diartikan sebagai transformasi signifikan yang membawa efisiensi dan dapat menimbulkan tantangan, khususnya bagi pihak yang kurang produktif dan tidak mampu beradaptasi dengan perubahan.⁴⁰ Era disrupsi merubah dinamika sosial yang ada di dalam kehidupan, melahirkan manusia-manusia yang serba responsif terhadap keadaan yang terjadi.

Dari segi leksikal, disrupsi dapat diartikan sebagai perubahan yang sangat mendasar. Dalam konteks yang lebih luas, disrupsi mencakup transformasi yang sangat fundamental dan terjadi di berbagai aspek kehidupan. Saat ini, perubahan yang paling mencolok adalah berkaitan dengan perkembangan teknologi digital, kecerdasan buatan, dan internet, yang mengakibatkan pergantian cara-cara tradisional dengan metode-metode baru melalui pemanfaatan teknologi digital. Keberadaan teknologi digital dan kecerdasan buatan memungkinkan manusia untuk melakukan pekerjaan dengan cepat, praktis, dan sederhana, bahkan mencakup penggantian pekerjaan manusia oleh teknologi tersebut.⁴¹

³⁹ Ratna Ekasari, "Analisis Dampak Disrupsi Pendidikan Era Revolusi Industri", *Jurnal Ecopreneur*, Vol. 4, No. 1, 2021, Hlm. 113

⁴⁰ Dian Hapsari, "Tantangan Perpustakaan Perguruan Tinggi di Era Disrupsi", *Pustakaloka: Jurnal Kajian Informasi dan Perpustakaan*, Vol. 11 No. 1, 2019

⁴¹ Ulfah, "Kepemimpinan Pendidikan di Era Disrupsi", *JIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, Vol. 5, No. 1, 2022, Hlm. 155

Digitalisasi adalah transformasi media dari bentuk cetak, audio, atau video ke dalam bentuk digital. Pemanfaatan mesin melalui sistem kontrol yang terkendali, umumnya digunakan dalam kegiatan industri dan perkembangan teknologi informasi.⁴² Ini sesuai dengan pendapat Rhenald Kasali yang menyatakan bahwa masa disrupsi adalah periode transisi, di mana penyebaran informasi melalui media sosial menjadi lebih cepat dan efisien, sehingga menciptakan efek pembaruan informasi yang cepat dan berdampak tanpa disadari.⁴³

Berdasarkan hal itu dapat disimpulkan bahwa era disrupsi merujuk pada suatu periode di mana segala sektor mengalami perubahan signifikan dan mengganggu model pendidikan yang ada, terutama akibat inovasi teknologi. Disrupsi dalam konteks pendidikan mencakup perubahan dalam cara pembelajaran diorganisasi, diakses, dan diimplementasikan. Ini bisa melibatkan berbagai elemen dalam menjalankan segala program-programnya.

Era disrupsi membawa pengaruh positif dan juga negatif terhadap dunia pendidikan. Era disrupsi dalam dunia pendidikan telah membawa sejumlah dampak signifikan, yang melibatkan perubahan dalam cara pendidikan dijalankan, diakses, dan diimplementasikan. Beberapa dampak utama dari era disrupsi dalam pendidikan meliputi dampak positif yaitu: kemudahan akses informasi semakin memperjelas bahwa

⁴² Ekasari, "Analisis...", Hlm. 114

⁴³ Rhenald Kasali, *The Great Shifting*, (Jakarta: Gramedia Pustaka, 2018), Hlm. 34

disrupsi dalam sektor pendidikan dapat menghasilkan individu yang memiliki keahlian profesional dan standar internasional di bidang pendidikan. Disrupsi ini memiliki potensi untuk mengangkat tingkat daya saing pendidikan Indonesia di tingkat global, serta menciptakan tenaga kerja yang unggul dan mampu bersaing.

Sedangkan dampak negatifnya meliputi, dunia pendidikan Indonesia adalah dunia pendidikan akan sangat tergantung pada teknologi, yang berdampak munculnya tradisi serba instant, sehingga melahirkan generasi yang malas dalam melakukan sesuatu, disrupsi akan melahirkan golongan-golongan di dalam dunia pendidikan, semakin terkikisnya kebudayaan akibat masuknya budaya dari luar dan *cyberbullying*.⁴⁴

Oleh karena pentingnya permasalahan tersebut perlu pendekatan etis terhadap lembaga pendidikan agar selalu menghadapi segala macam persoalan-persoalan yang berkaitan dengan dekadensi moral pada peserta didik. Di setiap peluang dalam peningkatan tentu juga ada tantangan yang perlu diatasi. Hal ini tentu harus menjadi skala prioritas dalam mengarungi pesatnya perkembangan yang terjadi.

Adapun yang harus dikembangkan berdasarkan konteks pendidikan di era disrupsi yang berkaitan dengan pendidikan karakter meliputi nilai-nilai dasar pendidikan karakter, tujuan pendidikan karakter, dan strategi pendidikan karakter. Dari ketiga hal ini perlu pengembangan dan

⁴⁴ Ekasari, "Analisis...", Hlm. 113

pendalaman dalam mengatasi permasalahan karakter anak di era yang serba cepat dengan pesatnya perkembangan digital.

a. Nilai-nilai Dasar Pendidikan Karakter di Era Disrupsi

Sumantri dalam Gunawan menyebutkan bahwa nilai adalah pokok-pokok prinsip akhlak yang berakar dalam hati nurani manusia, yang menjadi standar keindahan, efisiensi, dan kesempurnaan moral. Sedangkan menurut Gunawan nilai adalah rujukan untuk bertindak. Nilai merupakan standar untuk mempertimbangkan yang baik dan buruk.⁴⁵

IHF (*Indonesian Heritage Foundation*) dalam Majid menyusun sembilan karakter dasar sebagai tujuan pendidikan karakter, antara lain: 1. Keberagaman dan cinta kepada Allah serta isinya 2. Tanggung jawab, kedisiplinan, dan kemandirian 3. Kejujuran 4. Penghargaan dan kesopanan 5. Kasih sayang, kepedulian, dan kerjasama 6. Rasa percaya diri, kreativitas, kerja keras, serta semangat pantang menyerah 7. Sikap adil 8. Kebaikan dan rendah hati 9. Toleransi dan semangat cinta damai.⁴⁶ Nilai-nilai tersebut harus dikembangkan dalam jiwa peserta didik di era saat ini. Adapun nilai-nilai tersebut merupakan turunan dari nilai dasar yang dilansir oleh Permendikbud.

⁴⁵ Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi*, (Bandung: Alfabeta, 2012), Hlm.31

⁴⁶ Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter dalam Perspektif Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010), Hlm. 42

Lebih lanjut, Permendikbud melansir bahwa dalam penguatan pendidikan karakter di Indonesia yaitu mengutamakan nilai-nilai Pancasila yang meliputi nilai-nilai religius, kejujuran, toleransi, disiplin, kerja keras, kreativitas, kemandirian, demokrasi, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, penghargaan terhadap prestasi, komunikatif, kedamaian, kegemaran membaca, kepedulian lingkungan, kepedulian sosial, dan tanggung jawab.

Adapun nilai-nilai tersebut merupakan perwujudan dari lima nilai utama yang saling berkaitan dan harus dikembangkan dalam konteks era disrupsi saat ini yaitu religiusitas, nasionalisme, kemandirian, gotong royong, dan integritas yang diintegrasikan dalam kurikulum.⁴⁷ Nilai-nilai tersebut meliputi:

1) Nilai Dasar Religius

Religius berasal dari bahasa Inggris *religion* atau *religious* yang artinya agama. Kata ini memiliki akar dari istilah Latin *religie* dengan *re* berarti kembali dan *ligere* berarti terkait atau terikat. Menurut Sauri, agama atau religi adalah suatu sistem ajaran tentang Tuhan, di mana penganutnya melakukan tindakan-tindakan ritual, moral, atau sosial berdasarkan aturan-aturan-Nya. Dengan demikian, agama secara esensial mencakup dimensi kredial (doktrin), ritual (hubungan dengan Tuhan), moral (aturan perilaku), dan sosial (aturan hidup bersama

⁴⁷ Permendikbud No. 20 Tahun 2018 Pasal 2 Ayat 2, Hlm. 4

masyarakat). Oleh karena itu, seseorang yang beragama diharapkan memiliki nilai-nilai keberagamaan (religiusitas) yang tercermin dalam kehidupan sehari-hari, mencakup keimanan pada Tuhan Yang Maha Esa, toleransi, dan cinta terhadap lingkungan.⁴⁸

Untuk mengevaluasi sejauh mana seseorang memiliki nilai religius, tidak cukup hanya mengandalkan pertanyaan-pertanyaan terkait pengetahuan agama. Evaluasi juga perlu mencakup sikap dan perilaku yang mencerminkan tata nilai dan ajaran yang dianutnya. Manifestasi dari nilai religius ini dapat terlihat melalui pelaksanaan ibadah sebagai ekspresi ketundukan, ketaatan, dan penyerahan diri. Selain itu, manifestasinya juga dapat dilihat melalui sikap dan perbuatan (akhlak) sehari-hari.

Pemberian nilai-nilai agama pada pendidikan anak seharusnya dilakukan sejak dini oleh orangtua sebagai kewajiban mereka terhadap anak. Terutama dalam era digital yang penuh dengan tantangan, penanaman nilai-nilai agama menjadi suatu aspek yang sangat penting. Tujuannya adalah untuk mengurangi dampak negatif yang mungkin timbul akibat pengaruh era digital, karena berbagai hal ditawarkan di

⁴⁸ S. Sauri, "Membangun Karakter Melalui Pembinaan Profesionalisme Guru Berbasis Pendidikan Nilai". *Jurnal Pendidikan Karakter*. Vol. 2, No. 2, 2010, Hlm. 120

dalamnya yang menyebabkan kecanduan dan merubah cara berinteraksi satu sama lain. Dengan ditanamkannya nilai-nilai agama pada anak, diharapkan anak akan membentuk kepribadian yang bertanggung jawab, dan selalu memiliki kesadaran terhadap Tuhan. Sehingga, setiap tindakan yang dilakukan akan mencerminkan nilai-nilai positif dan memberikan manfaat baik bagi dirinya maupun orang lain.⁴⁹

2) Nilai Dasar Nasionalis

Nilai dasar ini mengutamakan kepentingan Bangsa dan Negara di atas kepentingan pribadi dan kelompok, mencakup rasa cinta terhadap tanah air, semangat kebangsaan, patuh terhadap aturan, bersedia berkorban, memiliki kesadaran akan hak dan kewajiban, semangat patriotik, dan menghargai keberagaman. Era disruptif yang disebut juga era digital, suatu era dimana peran teknologi mengalami kemajuan dan memiliki dampak pada karakter seorang anak karena berbagai hal ditawarkan di dalamnya yang menyebabkan kecanduan dan merubah cara berinteraksi satu sama lain.

Berdasarkan kajian historis dan empiris rasa semangat dan kesetiaan terhadap nasionalisme di kalangan masyarakat, terutama generasi milenial, mengalami penurunan. Fenomena

⁴⁹ Eka Cahya Maulidiyah, "Penanaman Nilai-Nilai Agama dalam Pendidikan Anak di Era Digital", *Martabat: Jurnal Perempuan dan Anak*, Vol. 02, No. 01, 2018, Hlm. 87

ini menjadi ancaman serius terhadap keberlanjutan negara Indonesia. Pada dasarnya, setiap negara membutuhkan loyalitas warga negaranya melalui semangat nasionalisme. Melihat beberapa contoh negara, seperti Korea Utara dan Korea Selatan pada tahun 1948, di mana kurangnya kualitas nasionalisme warganya berdampak buruk dan mengancam keutuhan negara. Oleh karena itu, langkah antisipatif perlu diambil agar negara tercinta ini tidak mengalami nasib yang serupa. Ideologi nasionalisme, khususnya dalam wawasan Pancasila, perlu dihidupkan kembali di tengah berbagai lapisan masyarakat. Ini termasuk upaya menanamkan semangat nasionalisme yang sesuai dengan identitas dan tujuan bersama bangsa. Penanaman nilai-nilai nasionalisme bisa diwujudkan melalui berbagai aspek kehidupan berbangsa dan bernegara, terutama melalui sektor pendidikan. Pasalnya, peran pendidikan dianggap sangat vital dalam membentuk peradaban manusia.⁵⁰

Dengan adanya nilai dasar nasionalisme, anak diharapkan dapat menunjukkan cara berpikir, bersikap, dan berperilaku yang mencerminkan kepedulian dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan, sosial budaya, dan keragaman yang ada dalam negaranya. Selain itu, diharapkan mereka dapat

⁵⁰ Dinda Nurul Aini dan Adhan Efendi, "Penanaman Nilai-Nilai Nasionalisme Pancasila dalam Pendidikan Vokasi", *Jurnal Belaindika: Pembelajaran dan Inovasi Pendidikan*, Vol. 01 No. 01, 2019, Hlm. 44

meletakkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan pribadi dan kelompoknya.⁵¹

3) Nilai Dasar Integritas

Integritas mencakup usaha untuk menjadikan diri sebagai individu yang selalu dapat dipercaya dalam segala hal, baik dalam perkataan, tindakan, maupun pekerjaan. Hal ini melibatkan keteladanan, kesopanan, kejujuran, kerja keras, disiplin, kepercayaan diri, tanggung jawab, keterbukaan, sopan santun, menghargai sesama terutama yang lebih tua, serta memiliki cinta pada kebenaran.

Seseorang yang memiliki integritas yang kokoh mampu memberikan pengaruh positif pada orang-orang di sekitarnya dengan prinsip-prinsipnya, sehingga dapat menunjukkan perilaku yang baik dalam kehidupan sehari-hari dan bahkan dapat menjadi teladan bagi generasi penerus. Menurut pendapat

Werren Bennis seperti yang disampaikan dalam tulisan Arifin, "Dalam arena kepemimpinan, memiliki karakter itu penting."

Oleh karena itu, integritas mencakup sifat jujur dan perilaku baik merupakan hal yang sangat dibutuhkan.⁵²

Era disrupsi dapat membawa tekanan besar, baik dari segi perubahan teknologi maupun perubahan sosial. Karakter

⁵¹ I Wayan Sutarwan, "Urgensi Pendidikan Karakter Bagi Generasi Bangsa di Era Perkembangan Teknologi", *Jurnal Penerangan Agama Hindu*, Vol. 16, No. 1, 2018, Hlm. 97

⁵² Antoni L. Arifin dan M. Takrim, "Integritas dan kepemimpinan Milenial: Kasus pada Hr Leader", *Anterior Jurnal*, Vol. 20, No. 3, 2021, Hlm. 88

integritas membantu individu dan organisasi untuk tetap teguh dalam nilai-nilai moral dan etika, bahkan dalam situasi yang sulit atau penuh tantangan. Oleh karena itu menjadi penting untuk selalu mengembangkan nilai dasar integritas dalam kehidupan di era disrupsi saat ini.

4) Nilai Dasar Gotong Royong

Nilai ini mencerminkan tindakan menghargai semangat kerja sama dan bahu membahu dalam menyelesaikan persoalan. Menurut Panjaitan sebagaimana dijelaskan dalam tulisan Aries, gotong royong dapat diartikan sebagai bekerja bersama dan mendukung satu sama lain. Hal ini adalah "kesadaran" yang bersifat universal. Gotong royong telah menjadi ciri khas Indonesia yang menghubungkan berbagai sifat daerah atau ras. Signifikansi dasar gotong royong memiliki potensi untuk mendorong Indonesia menuju stabilitas dan kapasitas yang lebih besar dalam mewujudkan pluralisme. Saat ini, semangat gotong royong menjadi sangat penting sebagai pendorong eksistensi negara dan persatuan.⁵³

Dalam era disrupsi, secara tidak disadari, budaya gotong royong perlahan-lahan mulai menghilang karena pengaruh pemahaman modernitas dan globalisasi yang membawa dampak

⁵³ Armi Maulani Aris, "Peningkatan Karakter Gotong Royong melalui *Market Day* di Sekolah Dasar", *Dewantara: Jurnal Pendidikan Sosial Humaniora*, Vol. 1, No. 4, 2022, Hlm. 77

pada gaya hidup yang semakin kompleks. Tanpa disadari, negara kita kehilangan identitasnya sebagai negara yang kaya akan nilai-nilai budaya, termasuk budaya gotong royong. Hal ini sejalan dengan apa yang dijelaskan oleh Biranto bahwa “Modernisasi telah banyak berdampak pada kehidupan ekonomi, kehidupan sosial, budaya, gaya hidup masyarakat Indonesia.”⁵⁴

Oleh karena itu, sekolah sebagai lembaga pendidikan seharusnya mampu mengembangkan karakter peserta didiknya, tidak hanya fokus pada kemampuan kognitif, tetapi juga menciptakan karakter yang positif yang di dalamnya terkandung nilai-nilai seperti kepedulian, kerjasama, diskusi, tolong-menolong, dan loyalitas terhadap teman.

5) Nilai Dasar Mandiri

Nilai dasar kemandirian di era disrupsi tentu sangat dibutuhkan. Karena kemandirian merupakan suatu kekuatan yang ada dalam diri seseorang yang diperoleh melalui proses kedirian dan individu yang dapat dipertanggungjawabkan atas segala perbuatan dan tindakan yang dilakukan. Kemandirian secara lahir merupakan sebuah aktivitas yang dilakukan atas kehendak diri sendiri tanpa bergantung pada orang lain.

⁵⁴ *Ibid.*, 77

Sedangkan kemandirian secara emosional dapat mengontrol emosi dengan baik sehingga tidak merugikan orang lain.⁵⁵

Konteks era saat ini dengan perubahan yang cepat, kemampuan belajar mandiri menjadi sangat penting. Individu yang dapat mandiri mencari, memahami, dan menguasai informasi baru dengan cepat akan memiliki keunggulan kompetitif. Kemandirian seringkali melibatkan keberanian untuk mengambil inisiatif, menghadapi tantangan, dan tidak takut mengambil resiko. Mengambil inisiatif dapat menciptakan peluang baru dan membantu dalam mencapai tujuan pribadi dan profesional. Oleh karena itu penting untuk mengembangkan nilai dasar kemandirian di era disrupsi dalam konteks pendidikan agar siswa memiliki daya kompetitif dan memiliki inisiatif dalam mengambil sebuah keputusan yang baik.

Nilai-nilai tersebut menunjukkan bahwa pendekatan ini mencakup aspek-aspek spiritual, moral, dan sosial. Kelima nilai tersebut bekerja sama untuk membentuk individu yang bertanggung jawab, berintegritas, dan peduli terhadap lingkungan sosial dan alam sekitarnya. Kombinasi nilai religius, nasionalis, integritas, gotong royong, dan mandiri menciptakan kerangka karakter yang kuat dan berkelanjutan. Pendekatan ini juga mencerminkan nilai-nilai budaya

⁵⁵ Yusutria dan Rina Febriana, "Aktualisasi Nilai–Nilai Kemandirian dalam Membentuk Karakter Mandiri Siswa", *Ta'dib: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 8, No. 1, 2019, Hlm. 579

dan kearifan lokal yang dapat menjadi dasar untuk membangun masyarakat yang berdaya dan berbudaya di tengah gempuran digitalisasi dan perubahan dinamika sosial.

b. Tujuan Pendidikan Karakter di Era Disrupsi

Menurut panduan pelaksanaan pendidikan karakter dari Kementerian Pendidikan Nasional, pendidikan karakter memiliki tujuan untuk membentuk nilai-nilai yang merupakan fondasi karakter bangsa, khususnya Pancasila. Pendidikan ini bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik sehingga mereka menjadi individu yang memiliki hati, pikiran, dan perilaku yang baik. Selain itu, pendidikan karakter juga bertujuan untuk membangun bangsa yang memiliki karakter sesuai dengan nilai-nilai Pancasila, mengoptimalkan potensi warga negara, dan menumbuhkan cinta terhadap sesama manusia.⁵⁶

Tujuan tersebut diperinci dalam konteks pendidikan Islam, dimana diharapkan mampu membentuk serta mengembangkan potensi peserta didik agar memiliki pemikiran, hati, dan perilaku yang baik sesuai dengan ajaran dan petunjuk agama. Selain itu, pendidikan karakter dalam perspektif Islam juga berfungsi untuk memperbaiki sifat negatif dalam karakter manusia, serta memperkuat peran keluarga, satuan pendidikan, masyarakat, dan

⁵⁶ Imam Musbikin, *Tentang Pendidikan Karakter dan Religius Dasar Pembentukan Karakter*, (Bandung: Nusa Media, 2021), Hlm. 9

pemerintah dalam berpartisipasi dan bertanggung jawab dalam mengembangkan potensi manusia atau warga negara menuju bangsa yang berkarakter, maju, mandiri, dan sejahtera. Serta, berfungsi menyaring nilai-nilai budaya bangsa sendiri dan menilai nilai-nilai budaya positif dari budaya lain, sehingga membentuk karakter manusia dan warga negara Indonesia menjadi bangsa yang memiliki martabat.⁵⁷

Menurut Mulyasa, yang dikutip oleh Muhammad Jafar Anwar, tujuan dari pendidikan karakter adalah untuk meningkatkan mutu proses dan hasil pendidikan, dengan fokus pada pembentukan karakter dan akhlak mulia peserta didik yang seimbang sesuai standar kompetensi lulusan di satuan pendidikan. Pendidikan karakter dianggap sebagai proses yang berkelanjutan tanpa batas waktu (*never ending process*), sehingga menghasilkan peningkatan kualitas yang berkesinambungan (*continuous quality improvement*), dengan tujuan menciptakan individu yang memiliki daya saing.⁵⁸

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) menyatakan bahwa dalam lingkup yang lebih luas, penguatan pendidikan karakter bertujuan untuk mengembangkan fondasi pendidikan nasional yang menempatkan makna dan nilai karakter sebagai aspek utama penyelenggaraan pendidikan. Selain itu, tujuan

⁵⁷ Euis Puspitasari, "Pendekatan Pendidikan Karakter", *Jurnal Eduecos*, Vol. 3, No. 2, 2014, Hlm. 46

⁵⁸ Muhammad Jafar Anwar, *Membumikan Pendidikan Karakter*, (Jakarta: CV. Suri Tatu'uw. 2015), Hlm 38

lainnya adalah membentuk dan mempersiapkan Generasi Emas Indonesia 2045 agar dapat menghadapi dinamika perubahan masa depan dengan keterampilan abad ke-21.

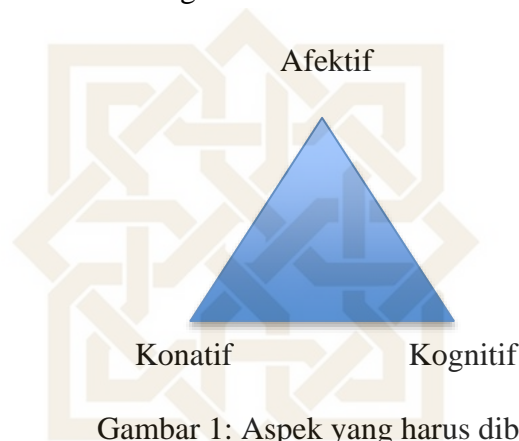
Pendidikan karakter juga diupayakan untuk menjadi ruh dan fondasi pendidikan melalui harmonisasi aspek etika, spiritual, estetik, literasi, numerasi, dan kinestetik. Selain itu, upaya revitalisasi dan penguatan kapasitas ekosistem pendidikan, melibatkan kepala sekolah, guru, siswa, pengawas, dan komite sekolah, dilakukan untuk mendukung perluasan implementasi pendidikan karakter. Peningkatan keterlibatan masyarakat sebagai sumber belajar di dalam dan di luar sekolah, serta pelestarian kebudayaan dan jati diri bangsa Indonesia, juga menjadi fokus dalam mendukung Gerakan Nasional Revolusi Mental.⁵⁹

Di era disrupsi pendidikan Islam harus diarahkan pada pendidikan yang holistik. Menerapkan pendekatan pembelajaran holistik berbasis karakter bertujuan untuk mengembangkan berbagai aspek dimensi manusia melalui pengalaman belajar yang menyenangkan, inspiratif, dan memberikan pesan positif bagi peserta didik. Dengan demikian, pendidik perlu memiliki pengetahuan teoritis dan praktis terkait konsep pendidikan yang menyenangkan, kecerdasan emosional, serta komunikasi efektif. Model pembelajaran holistik berbasis kepribadian bukan hanya

⁵⁹ Musbikin, *Tentang...*, Hlm. 9

menciptakan kenyamanan bagi siswa, tetapi juga menciptakan atmosfir belajar yang aman dan merangsang perkembangan siswa.⁶⁰

Pendidikan holistik meliputi pengembangan seluruh aspek yang dimiliki manusia, aspek kognitif, afektif, dan konatif. Hal ini bisa digambarkan sebagai berikut:



Gambar 1: Aspek yang harus dibangun

Tujuan pendidikan di era disrupsi saat ini harus menggunakan paradigma yang sudah ada di atas. Paradigma yang salah hanya mengenal dua kutub yaitu akal dan jasmani akan melahirkan manusia yang cerdas secara intelektual saja tanpa adanya moralitas. Menyatukan kognitif, afektif, dan konatif membutuhkan sebuah struktur konstruksi yang jelas.

1) Kognitif

Tujuan pendidikan di arah kognitif mengajarkan setiap muslim memiliki pengetahuan untuk meyakini sesuatu. Kognitif dalam Islam mengajarkan setiap muslim agar memiliki

⁶⁰ Nanik Rubiyanto dan Dany Haryanto, *Strategi Pembelajaran Holistik di Sekolah*, (Jakarta: Prestasi Pustakan, 2010), Hlm. 45-46

pengetahuan untuk meyakini sesuatu yang dilandaskan atas pengetahuan yang benar dan dari sumber yang terpercaya. Berpikir kritis merupakan ciri utama sehingga pengetahuan yang didapatkan dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya. Berpikir kritis membuat seseorang tidak mudah bertaklid buta pada orang lain, tentu hal ini mengindikasikan bahwa dalam meyakini sesuatu harus dicari terlebih dahulu sumber kebenarannya.⁶¹

Aspek kognitif merujuk pada pola pikir peserta didik dalam menyelesaikan masalah. Dalam konsep Chaplin yang dikutip oleh Nurhaliza, aspek kognitif menggambarkan perilaku mental manusia yang terkait dengan pemahaman, pertimbangan, pengolahan informasi, penyelesaian masalah, kesadaran, dan keyakinan.⁶² Jika dikaitkan dengan konteks pendidikan karakter di era disrupsi, hal ini memberikan pengetahuan pada seorang anak dalam memfilter dan mengkritisi informasi yang sangat banyak (*big data*) untuk mengetahui dan membedakan mana yang benar dan mana yang salah.

Pendidikan abad ke-21 menuntut penguasaan keterampilan dunia nyata seperti komunikasi, kolaborasi, dan

⁶¹ Amie Primarni Khairunnas, *Pendidikan Holistik*, (Jakarta: AMP Press, 2016), Hlm. 35

⁶² Diana Nurhaliza, et.al., “Profil Perkembangan Kognitif Peserta Didik di Kelas Vii Mts.Subulussalam Sayur Maincat Kecamatan Kotanopan Kabupaten Mandailing Natal Sumatra Utara”, *Jurnal Mudabbir*, Vol. 1, No. 2, 2021, Hlm. 72

berpikir kritis. Keterampilan-keterampilan ini dianggap sangat penting bagi individu dari berbagai konteks, negara, dan budaya agar dapat berinteraksi dalam jaringan yang tidak terbatas dan menghadapi tantangan dunia global.⁶³

Berpikir kritis merupakan sebuah konsep yang memiliki beragam definisi dari berbagai tradisi dan disiplin ilmu. Konsep ini melibatkan sejumlah keterampilan, seperti mengajukan pertanyaan mengenai sumber pengetahuan, menyelidiki keaslian informasi yang diperoleh, menganalisis keandalannya, dan memberikan penjelasan yang konsisten yang disesuaikan dengan tugas atau situasi tertentu. Berpikir kritis melibatkan kemampuan untuk berpikir secara logis dan sistematis saat mengevaluasi, memecahkan masalah, dan memperoleh pengetahuan. Oleh karena itu, berpikir kritis dapat diartikan sebagai suatu kerangka kognitif yang memiliki dimensi beragam, mencakup kedua pemikiran induktif dan deduktif, serta unsur kreatif yang berinteraksi dalam berbagai tahap proses pemecahan masalah.⁶⁴

⁶³ Deby Rahmawati, et.al., “Keterampilan Berpikir Kritis Dan Hasil Belajar Kognitif: Pembelajaran Sistem Peredaran Darah Menggunakan LKPD-Elektronik”, *Jurnal Praktisi Pendidikan*, Vol. 1, No. 2, Hlm 66

⁶⁴ Dwi Vita Putri Mona Sari, “Berpikir Kritis pada Peserta Didik”, *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Biologi*, 2021, Hlm. 105

2) Afektif

Afektif dapat dipahami dengan melihat kepribadian seseorang. Dalam pandangan Islam pribadi muslim dapat merasakan adanya Allah Swt, melalui penghayatan yang diperoleh dari kerja intuisi di dalam hati. Sehingga seluruh dorongan dan perasaan yang ada di dalam dirinya tertuntun untuk berbuat baik.⁶⁵

Afektif adalah segala aspek yang terkait dengan sikap, karakter, perilaku, emosi, minat, dan nilai-nilai yang ada pada individu. Aspek afektif digunakan untuk mengamati perilaku dan sikap siswa selama berada dalam lingkungan sekolah.

Hubungan antara aspek afektif dan kognitif tetap erat, sehingga pada umumnya semakin tinggi tingkat kekuatan kognitif seseorang, semakin mudah untuk memprediksi perubahan perilakunya. Meskipun demikian, kenyataannya tidak selalu sesuai dengan hal tersebut di lapangan. Afeksi atau aspek afektif merupakan salah satu domain dalam proses pembelajaran.⁶⁶

Aspek afektif berguna dalam mengembangkan sikap positif peserta didik, termasuk tanggung jawab dan kepedulian terhadap lingkungan sekitarnya. Selain itu, memberikan dampak positif seperti meningkatkan rasa syukur dan membantu

⁶⁵ Khairunnas, *Pendidikan...*, Hlm. 36

⁶⁶ Evandri Papatungan dan Frezy Papatungan, "Pendekatan dan Fungsi Affektif dalam Proses Pembelajaran The Role And Function Of Affective Approaches In Learning", *Journal of Education and Culture*, Vol. 3, No. 1, 2023, Hlm, 2

peserta didik beradaptasi lebih cepat, sehingga mendukung pencapaian tujuan pembelajaran.⁶⁷ Aspek afektif menjadi semakin penting dalam era disrupsi karena perannya yang menentukan dalam membentuk ketangguhan mental, adaptasi, dan kreativitas individu serta organisasi di tengah dinamika perubahan yang cepat dan kompleks. Kemampuan untuk mengelola emosi memberikan daya tahan yang diperlukan untuk mengatasi tantangan era disrupsi.

3) Konatif

Konatif adalah aspek implementasi atau perbuatan seseorang yang didasarkan atas pengetahuan, pemahaman, dan penghayatannya.⁶⁸ Komponen ini berkenaan dengan keinginan individu untuk melakukan perbuatan sesuai dengan keyakinan dan keinginannya. Konatif juga merupakan bentuk reaksi dari emosi dan kesadaran yang dia miliki.⁶⁹

Konatif merujuk pada aspek perilaku dan tindakan seseorang atau kelompok dalam menghasilkan suatu pengaruh atau perubahan. Di tengah disrupsi, di mana inovasi teknologi dan transformasi pendidikan terjadi dengan cepat, kemampuan

⁶⁷ Dindo Arfan Delar, et.al., “Analisis Kemampuan Kognitif, Afektif, dan Psikomotor Peserta Didik pada Pembelajaran Tematik Terpadu Melalui Model Cooperative Tipe Make a Match di SDN 05 Sawahan Padang”, *Jurnal Pendidikan Tambusai*, Vol. 6, No. 1, 2022, Hlm. 8391

⁶⁸ Khairunnas, *Pendidikan...*, Hlm 38

⁶⁹ Ade Sintya Kusumawardani dan Pudji Muljono, “Hubungan Sikap dan Motivasi Kerja Dengan Kinerja Kader Posyandu”, *Jurnal Sains Komunikasi dan Pengembangan Masyarakat*, Vol. 2, Nol. 2, Hlm. 225

untuk memotivasi, memimpin, dan mempengaruhi orang lain menjadi kunci untuk mencapai kesuksesan.

Aspek konatif tentu sangat penting dikembangkan, apalagi di era disrupsi saat ini. Pengetahuan dan nilai-nilai moral yang telah didapatkan diharapkan dapat mempengaruhi tindakan yang dilakukan. Hal ini menjadi penting di era disrupsi saat ini, dimana perkembangan teknologi sangat pesat yang mengakibatkan, mudahnya paham-paham yang tidak sesuai dengan nilai-nilai luhur bangsa dan nilai-nilai agama dapat merusak moral seorang anak. Dengan pengembangan konatif dari seseorang tentu nilai-nilai yang sudah diketahui yang telah disebutkan di atas dapat diaplikasikan dalam tindakan yang nyata.

Pendidikan di era disrupsi saat ini harus diarahkan pada tiga kutub penting dalam diri manusia yaitu aspek akal, jasmani dan rohani sehingga melahirkan orang yang cerdas secara intelektual dan bermoral baik. Menguatkan dan mengembangkan tujuan pendidikan karakter berarti pendidikan tidak hanya menekankan pada aspek intelektualitas, melainkan juga menempatkan pendidikan karakter sebagai esensi utama.

Dengan demikian, penguatan pendidikan karakter bertujuan untuk mengubah berbagai perilaku yang bersifat negatif menjadi positif. Penguatan pendidikan karakter

memiliki tujuan utama untuk membimbing peserta didik agar dapat mengadopsi perilaku baik sesuai dengan nilai-nilai agama Islam dan prinsip-prinsip budaya yang terdapat dalam Pancasila, sehingga mereka mampu menghadapi dan merespons berbagai tantangan di masa depan.

c. Strategi Pendidikan Karakter di Era Disrupsi

Dalam pandangan Pattiasina strategi merupakan berbagai metode ataupun acuan guna meraih berbagai tujuan yang diinginkan serta bisa memberikan keunggulan dalam melakukan persaingan yang dijalankan dengan berkelanjutan.⁷⁰ Sedangkan menurut Umar Strategi merupakan langkah-langkah yang dilakukan untuk mencapai tujuan perencanaan dengan memanfaatkan sumber daya yang tersedia. Upaya tersebut juga bertujuan untuk mengatasi kendala dan tantangan yang mungkin muncul. Strategi dapat berupa perencanaan target, program, dan proyek guna mencapai tujuan serta tugas pokok yang telah ditetapkan dalam perencanaan. Penyusunan strategi didasarkan pada visi dan tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya.⁷¹

Peran strategi dalam menyampaikan materi memiliki dampak penting untuk mencapai tujuan instruktif yang optimal.

⁷⁰ Petrus Jacob Pattiasina, et.al., “Paradigma Baru Pendidikan Karakter Era Inovasi Disruptif dan Implementasi Praktisnya di Era Society 5.0”, *Jurnal Pendidikan dan Konseling*, Vol. 4 No. 5, 2022, Hlm. 2451

⁷¹ Husein Umar, *Desain Penelitian Manajemen Strategik*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2013), Hlm. 16

Tidak peduli seberapa baik tujuan tersebut atau seberapa berkualitas materi yang disajikan, tanpa penggunaan strategi dan metode yang sesuai, keberhasilan dan kualitas tujuan pembelajaran hanyalah sekadar khayalan belaka. Oleh karena itu, pentingnya strategi yang efektif dalam mencapai tujuan pembelajaran harus senantiasa diperbarui sesuai dengan kebutuhan dan perkembangan zaman.⁷²

Era disrupsi saat ini, penting untuk menegaskan bahwa metodologi dan strategi pendidikan karakter harus mampu menyesuaikan dengan kemajuan ilmu pengetahuan, inovasi, dan teknologi yang terus berkembang. Para ahli di bidang komputer dan pemrograman telah mendorong berbagai kemungkinan dan perkembangan dalam aplikasi dan teknologi untuk meningkatkan pendidikan secara keseluruhan. Oleh karena itu, kemampuan untuk beradaptasi dan menyesuaikan diri menjadi kunci dalam mencapai tujuan pendidikan karakter.

Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, diperlukan reformasi dan pembaharuan menyeluruh dalam pendidikan karakter. Menggunakan istilah Rhenald Kasali, terdapat tiga tahapan yang perlu diimplementasikan oleh pendidikan Islam di era disrupsi ini, yaitu *disruptive mindset*, *self-driving*, dan *reshape*.

⁷² Anwar Rosadi, Mohamad Erihadiana, "Reorientasi Kurikulum dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Pada Era Disrupsi Teknologi", *Quality Journal of Empirical Research in Islamic Education*, Vol. 9, No. 2, 2021, Hlm. 244

1) *Disruptive Mindset*

Mindset adalah cara berpikir manusia yang dipengaruhi oleh kerangka kerja yang dibentuk sebelum melakukan pemikiran dan tindakan. Pikiran dan tindakan yang tepat akan mempengaruhi hasil yang diinginkan. Pendidikan saat ini berada di tengah era digital yang cepat, dengan mobilitas tinggi, dan di mana akses informasi menjadi kebutuhan utama setiap individu. Selain itu, masyarakat modern menginginkan pelayanan yang cepat dan *real-time*. Semua kebutuhan harus dapat dipenuhi secara instan. Jika akses terhadap kebutuhan tersebut memakan waktu yang terlalu lama, maka masyarakat cenderung beralih ke layanan lain. Intinya, tuntutan di era disrupsi ini adalah responsibilitas kecepatan.⁷³

Respon yang cepat akan memiliki dampak besar pada pengguna. Rhenald Kasali menyebutnya sebagai *corporate mindset* (mindset korporat). Mindset ini harus ditanamkan oleh para pelaku pendidikan terutama pendidikan Islam. Dengan demikian, pelayanan yang diberikan kepada pengguna tidak lagi bersifat birokratis. Rhenald Kasali lebih lanjut menyatakan bahwa karakteristik seseorang yang memiliki mindset korporat adalah yang *pertama*, (rekontekstualisasi) tidak terikat oleh waktu dan tempat. Mereka dapat bekerja tanpa batasan waktu

⁷³ Rhenald Kasali, *Disruption*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama), 2017, Hlm. 305

dan ruang. Individu dengan karakter seperti ini menyadari bahwa batasan waktu dan tempat tidak lagi menjadi hambatan dalam bekerja, karena teknologi telah mengatasi kendala tersebut. Manusia saat ini dapat terhubung selama 24 jam sehari, 7 hari seminggu, tanpa dibatasi waktu dan tempat. Jika pendekatan ini diaplikasikan dalam pengelolaan lembaga pendidikan Islam, hal itu dapat membentuk sistem manajemen yang efisien dan efektif. Selain itu, jika diterapkan dalam konteks pembelajaran, guru akan memiliki lebih banyak kebebasan dan fleksibilitas dalam melaksanakan tugas dan fungsinya.

Kedua, (redepersonalisasi), melibatkan pelayanan yang proaktif. Kegiatan pembelajaran yang masih terfokus pada transfer pengetahuan dari guru dan terbatas di dalam kelas, akan sulit menghasilkan lulusan yang memiliki daya saing tinggi.

Paradigma pendidikan telah mengalami perubahan, tidak lagi berpusat pada guru, melainkan berpusat pada siswa. Guru diharapkan untuk lebih proaktif dalam memberikan fasilitas, bimbingan, dan dukungan kepada peserta didik.

Ketiga, (kontekstualisasi). Optimalisasi penggunaan media sosial. Pengelola pendidikan Islam saat ini harus memiliki kemampuan untuk memanfaatkan perkembangan media sosial yang ada. Media sosial bukan hanya sebagai

hiburan semata, melainkan telah menjadi alat komunikasi yang efektif, alat bantu kerja, dan sumber inspirasi dalam melakukan inovasi. Peluang ini harus diambil dengan sebaik-baiknya..⁷⁴

2) *Self-Driving*

Organisasi yang lincah dan dinamis dalam menghadapi tantangan disrupti adalah organisasi yang memiliki Sumber Daya Manusia (SDM) dengan mentalitas pengemudi yang baik, bukan hanya sebatas sebagai penumpang yang baik.⁷⁵ SDM yang memiliki mentalitas pengemudi akan bersedia membuka diri, mampu membaca situasi dengan cepat dan tepat, berintegritas, responsif dalam tindakan, selalu waspada terhadap segala kemungkinan buruk, dan memiliki kemampuan untuk bekerja secara efektif, inovatif, dan efisien. Kemampuan-kemampuan tersebut sangat penting terutama untuk para para guru di lembaga pendidikan. Mereka diharapkan mampu menjadi pengemudi yang kompeten bagi lembaganya. Oleh karena itu, keahlian manajerial saja tidaklah cukup, tetapi juga harus disertai dengan kemampuan kepemimpinan. Di sisi lain, SDM yang memiliki mentalitas penumpang cenderung bersikap birokratis, kaku, lambat, dan kurang disiplin.

⁷⁴ Sigit Priatmoko, "Perkuat Eksistensi Pendidikan Islam di Era 4.0", *Ta'lim: Jurnal Studi Pendidikan Islam*, Vol. 1, No. 2, 2018, Hlm. 235

⁷⁵ Kasali, *Disruption...*, Hlm. 16

3) *Reshape*

Ada suatu konsep yang umum dianut di kalangan umat Islam dan tetap relevan hingga saat ini. Konsep tersebut adalah "mempertahankan yang lama yang baik dan mengambil yang baru yang lebih baik." Seperti yang telah dibahas sebelumnya, era disrupsi menandai kecepatan dan kemudahan sebagai tuntutan masyarakat. Dengan demikian, diperlukan penyesuaian besar-besaran.

Reshape artinya, mengubah bentuk atau penampilan dari sesuatu yang sudah ada. Dalam konteks konsep tersebut, tindakan ini mengacu pada menjadikan yang lama yang baik menjadi lebih baik. Namun, di era 4.0, hanya mempertahankan saja tidak cukup; perlu dilakukan penajaman. Cara-cara dan sistem lama yang masih baik dan relevan perlu disesuaikan dengan perubahan dan kemajuan zaman. Sebagai contoh, dalam penanaman nilai-nilai luhur budaya, perlu diperkuat dan ditingkatkan kekhasannya serta ditanamkan secara mendalam pada jiwa seorang anak. Hal ini dapat dilakukan melalui berbagai metode seperti diklat pelatihan, seminar, lokakarya, beasiswa studi, dan sebagainya.⁷⁶

⁷⁶ *Ibid.*, Hlm. 17

G. Metode Penelitian

Prinsip dasar metode penelitian adalah pendekatan ilmiah untuk memperoleh data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Dengan dasar ini, terdapat empat aspek penting yang harus diperhatikan, yakni pendekatan ilmiah, data, tujuan, dan manfaat. Metode penelitian umumnya mencakup berbagai elemen seperti jenis penelitian, sifat penelitian, pendekatan, sumber data, metode pengumpulan data, dan analisis data yang akan dijabarkan secara rinci.⁷⁷

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (*Library Research*). Penelitian kepustakaan adalah penelitian yang digunakan untuk memecahkan permasalahan yang bersifat konseptual-teoritis, baik tentang tokoh pendidikan atau konsep pendidikan tertentu seperti tujuan, metode, dan lingkungan pendidikan. Penelitian kepustakaan adalah jenis penelitian yang berusaha menghimpun data penelitian dari kekayaan literatur dan menjadikan dunia teks sebagai objek utama analisisnya.⁷⁸

2. Sifat Penelitian

Penelitian ini memiliki karakteristik *deskriptif-analitis*, yang artinya bagian deskriptifnya bertujuan untuk menggambarkan atau menjelaskan data atau fenomena secara sistematis dan terinci. Proses ini mencakup pengumpulan, pengecekan, dan penyajian data secara

⁷⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2007), Hlm. 2

⁷⁸ Rofik, dkk, *Panduan Penulisan Tesis*, (Yogyakarta: Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, 2017), Hlm. 20

objektif. Analisis deskriptif bertujuan untuk memberikan gambaran yang jelas dan mendalam mengenai konsep pendidikan karakter di era disrupsi, dengan merujuk pada pemikiran Ki Hajar Dewantara dan Azyumardi Azra. Fokus analisis ini terletak pada interpretasi dan penarikan kesimpulan dari data yang telah diuraikan secara deskriptif. Analisis ini melibatkan pemahaman lebih mendalam tentang makna di balik data, mengidentifikasi pola, hubungan, atau tren yang mungkin ada, serta merumuskan argumen atau hipotesis berdasarkan data yang telah dikumpulkan.⁷⁹

3. Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan *historis-filosofis* dengan merujuk pada sumber-sumber yang relevan, erat kaitannya dengan permasalahan penelitian. Dalam penelitian ini memerlukan pendekatan historis dalam meneliti biografi tokoh serta menggunakan perspektif sejarah dalam merumuskan konsep pendidikan karakter, dengan melihat konteks sejarah yang berkaitan dengan masa lalu dikomparasikan dengan keadaan masyarakat saat ini di era disrupsi. Tahapan yang harus dilakukan dalam pendekatan ini yaitu mengumpulkan data, mengevaluasi, memverifikasi dan mensintesiskan segala macam data untuk menemukan sebuah fakta dan memperoleh kesimpulan yang kuat.

⁷⁹ Sutrisno Hadi, *Metodologi Research*, (Yogyakarta: Andi Offset, 2000), Hlm.9

Pada saat yang sama, pendekatan filosofis digunakan untuk menganalisis pemikiran Ki Hajar Dewantara dan Azyumardi Azra terkait dengan pendidikan karakter. Pendekatan ini digunakan untuk merumuskan secara jelas hakikat yang mendasari konsep pendidikan yang akan dikaji, dalam hal ini konsep pendidikan karakter. Pendekatan ini digunakan untuk menggali pemahaman yang lebih dalam tentang perkembangan pemikiran manusia dan kontribusi pemikiran filosofis terhadap budaya dan ilmu pengetahuan. Hal ini juga membantu dalam konteks filsafat untuk mengidentifikasi kontinuitas, perubahan, dan tren dalam pemikiran filosofis sepanjang sejarah berkembang.⁸⁰

4. Sumber Data Penelitian

Secara umum, jenis dan sumber data dalam sebuah penelitian dikelompokkan menjadi dua, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder.

a. Data Primer

Data primer merupakan jenis data utama yang menjadi pusat perhatian dalam penelitian dan diperoleh langsung terkait dengan objek penelitian. Sumber data primer dalam penelitian ini yaitu meliputi karangan Ki Hajar Dewantara, diantaranya *Ki Hajar Dewantara, Bagian Pertama Pendidikan, Ki Hajar Dewantara, Bagian Kedua Kebudayaan dan Menuju Manusia Merdeka*.

⁸⁰ Anton Bakker dan Achmad Charis Zubair, *Metodologi Penelitian Filsafat*, (Yogyakarta: Kanisius, 1990), Hlm. 92

Kemudian buku Azyumardi Azra yaitu *Pendidikan Islam Tradisi dan Modernisasi di Tengah Milenium, Esai-esai Intelektual Muslim dan Pendidikan Islam, Paradigma Baru Pendidikan Nasional Rekonstruksi dan Demokratisasi, dan Pendidikan Islam Tradisi dan Modernisasi di Tengah Tantangan Milenium III*.

b. Data Sekunder

Data sekunder adalah data pendukung penelitian yang diambil dari artikel jurnal, dokumen, buku baik fisik maupun elektronik dan data lain yang sesuai dengan pembahasan mengenai konsep pendidikan karakter Ki Hajar Dewantara dan Azyumardi Azra.

5. Metode Pengumpulan Data

Peneliti menggunakan metode pengumpulan data melalui dokumentasi. Dokumentasi bertujuan untuk mencari bukti-bukti sejarah, biografi, dan pemikiran merujuk pada catatan peristiwa masa lalu, yang bisa berupa tulisan, gambar, atau karya-karya dari tokoh yang sedang diteliti. Merujuk pada dokumen berupa gambar meliputi foto, lukisan, sketsa, dan sejenisnya. Dokumen dalam bentuk karya seni mencakup patung, film, dan sebagainya.⁸¹ Dalam penelitian ini, peneliti akan menggali informasi mengenai riwayat hidup dan konsep pendidikan melalui dokumen-dokumen dan arsip-arsip.⁸²

⁸¹ Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2012), Hlm. 329

⁸² Abdul Manab, *Penelitian Pendidikan*, (Yogyakarta: Kalimedia, 2015), Hlm. 51

6. Metode Analisis Data

Penelitian ini, peneliti menerapkan metode analisis, yang berupa *content analysis* dengan melakukan pencarian, pengumpulan, dan pengorganisasian data secara sistematis.⁸³ Setelah data terkumpul, dilakukan pengolahan data dari tokoh terkait permasalahan yang akan dibahas, dan data tersebut digunakan untuk menjelaskan dan menganalisis pandangan Ki Hajar Dewantara dan Azyumardi Azra mengenai konsep pendidikan karakter, yang kemudian dihubungkan untuk menjawab permasalahan di era disrupsi.

Pemilihan *content analysis* sebagai metode penelitian dipertimbangkan karena dianggap paling tepat untuk mengeksplorasi secara mendalam pemikiran dan pandangan Ki Hajar Dewantara serta Azyumardi Azra terkait Konsep Pendidikan Karakter dalam konteks Era Disrupsi, memungkinkan peneliti untuk secara sistematis menganalisis dan mengidentifikasi tema-tema kunci yang muncul dari tulisan dan karya-karya mereka.

H. Sistematika Pembahasan

Bab I berisi pendahuluan yang mencakup latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kajian pustaka, landasan teori, metode penelitian, dan sistematika pembahasan. Topik yang

⁸³ Cik Hasan Basri, *Penentuan Susunan Rencana Penelitian dan Penelitian Bidang Agama Islam*, (Bandung: Logos, 2006), Hlm. 56

dibahas dalam bab ini bertujuan untuk memberikan gambaran holistik tentang penelitian yang dilakukan.

Bab II akan membahas tentang biografi tokoh, di dalamnya berisi tentang masa kecil, latar belakang pendidikan, medan perjuangan, karya-karya, dan pencapaian atau prestasi.

Bab III merupakan inti dari tesis, pada bab ini peneliti akan membahas tentang tentang pemikiran pendidikan kedua tokoh secara komprehensif. Di dalamnya membahas mengenai, konsep pendidikan karakter Ki Hajar Dewantara dan Azyumardi Azra, persamaan dan perbedaan, kemudian implikasi konsep pendidikan karakter pada lembaga pendidikan di era disrupsi.

Bab IV yaitu bagian penutup merupakan bagian akhir dari tesis ini. Penutup tesis ini mencakup rangkuman kesimpulan yang menyajikan jawaban terhadap perumusan masalah serta memberikan rekomendasi kepada pihak-pihak terkait dalam konteks penelitian.

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Ki Hajar Dewantara sebagai seorang nasionalis religius, membangun fondasi pendidikan di Indonesia dengan semangat cinta tanah air dan nilai-nilai keagamaan. Pemikirannya terkait dengan pendidikan karakter dapat di implementasikan dalam era disrupsi saat ini yang erat kaitannya dengan era teknologi. Di sisi lain, Azyumardi Azra, yang dapat dijelaskan sebagai seorang religius nasionalis, memberikan kontribusi besar dalam merangkai hubungan harmonis antara agama dan nasionalisme. Melalui pemikirannya, Azra menggarisbawahi pentingnya memahami dan menerapkan ajaran agama dalam konteks kebangsaan, yang dibangun dalam multikulturalisme, serta menghadapkan peran teknologi sebagai media dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan karakter.

Ki Hajar Dewantara dan Azyumardi Azra, sebagai tokoh pendidikan di Indonesia, memiliki persamaan dalam pandangan mereka terhadap pendidikan karakter. Keduanya menganut pendekatan pendidikan holistik yang tidak hanya fokus pada aspek akademis, melainkan juga menekankan pentingnya pengembangan karakter dan nilai-nilai moral. Selain itu, baik Ki Hajar Dewantara maupun Azyumardi Azra sepakat tentang pentingnya peran keluarga, sekolah, dan masyarakat dalam membentuk karakter individu. Meskipun demikian, perbedaan signifikan terlihat dalam konteks era dan pandangan terhadap agama Islam. Ki

Hajar Dewantara, dengan latar belakang nasionalis religius, menekankan nilai-nilai keagamaan tanpa menekan pada satu agama tertentu. Di sisi lain, Azyumardi Azra, sebagai religius nasionalis, memberikan penekanan pada pemahaman agama Islam sebagai pondasi karakter. Selain itu, perbedaan juga muncul dalam pandangan mereka terhadap definisi pendidikan karakter, respons terhadap teknologi, dan respons terhadap agama.

Lembaga pendidikan baik formal, non-formal, dan informal di era disrupsi perlu mengadopsi pendekatan yang holistik dan adaptif untuk memastikan bahwa proses pendidikan tidak hanya relevan secara akademis tetapi juga mampu membekali generasi mendatang dengan keterampilan dan nilai-nilai yang dibutuhkan untuk sukses di tengah dinamika perubahan global. Lembaga pendidikan menjadi kunci untuk memastikan daya saing individu di era disrupsi yang dipenuhi dengan perubahan cepat dan kompleks karena pengaruh teknologi.

B. Saran

1. Bagi Peneliti Selanjutnya

Berdasarkan kesimpulan di atas peneliti memberikan saran bagi peneliti selanjutnya hendaknya melakukan kajian lebih mendalam tentang pemikiran pendidikan karakter Ki Hajar Dewantara dan Azyumardi Azra. Pengkajian yang lebih lengkap dan mendalam akan mendorong terwujudnya demokratisasi dan terbentuknya masyarakat yang memiliki karakter baik sesuai dengan nilai-nilai budaya bangsa dan nilai-nilai agama Islam.

2. Bagi Lembaga Pendidikan

Bagi lembaga pendidikan peneliti menyarankan pendidikan karakter harus selalu digalakkan dan disuarakan dalam segala lingkungan lembaga pendidikan, baik lembaga pendidikan formal, non-formal, dan informal. Sudah menjadi pengetahuan umum bahwa pergeseran moral seorang anak ke arah yang negatif dapat memiliki konsekuensi yang serius terhadap individu, keluarga, masyarakat, dan bahkan lingkungan secara luas serta mengancam generasi penerus bangsa.

3. Bagi Praktisi Pendidikan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran tentang pendidikan karakter yang diimplementasikan dengan mengintegrasikan pendidikan yang berbasis teknologi dan pendidikan agama serta pendidikan multikultural, sehingga menumbuhkan pribadi peserta didik yang berbudi luhur, berpengetahuan, dan berpandangan bebas.

DAFTAR PUSTAKA

- “Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia”. <https://survei.apjii.or.id/> di akses tanggal 30 September 2023
- Agustyan, Andika, *Pemikiran Pendidikan Karakter Menurut Azyumardi Azra dan Implikasinya dalam Pembelajaran Di Lembaga Pendidikan Agama Islam Indonesia*, Skripsi, Pendidikan Agama Islam, IAIN Ponorogo, Ponorogo, 2021.
- Albany, Devin Akbar, Perwujudan Pendidikan Karakter Pada Era Kontemporer Berdasarkan Perspektif Ki Hajar Dewantara *Jurnal Humanitas*, Vol. 7 No. 2, 2021.
- Ali, Aisyah M., *Pendidikan Karakter: Konsep dan implementasinya*, Jakarta: Kencana, 2018.
- Al-Maliki, Sayyid Muhammad Ar-Risalah, *Al-Islamiyah Kamaluha wa Khuluduha wa 'Alamiyyatuha*, Terj: Abdul Mustaqim, Yogyakarta: aLSAQ Press, 2003.
- Almuzani, Shofwan, *Konsep pendidikan karakter Ki Hajar Dewantara dan KH Imam Zarkasyi Beserta Relevansinya dengan Pendidikan Agama Islam*, Tesis, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2021
- Amin, Al Fauzan, Sinergisitas Pendidikan Keluarga, Sekolah dan Masyarakat; Analisis Tripusat Pendidikan, *At-Ta'lim*, Vol. 16, No. 1, 2017.
- Anam, Asrul, Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Konsep Emotional Spiritual Quotient, *Jurnal al-Murabby*, Vol.3, No. 1, 2018.
- Andayani, Abdul Majid dan Dian, *Pendidikan Karakter dalam Perspektif Islam*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010.
- Anwar, Muhammad Jafar, *Membumikan Pendidikan Karakter*, Jakarta: CV. Suri Tatu'uw. 2015.
- Ariefuzzaman, Siti Napsiyah, *Bunga Rampai: Pemikir Pendidikan Islam; Biografi Sosial Intelektual*, Jakarta: PT Pena Citrasatria, 2007.
- Aris, Armi Maulani, Peningkatan Karakter Gotong Royong melalui *Market Day* Di Sekolah Dasar, *Dewantara: Jurnal Pendidikan Sosial Humaniora*, Vol. 1, No. 4, 2022.
- Azra, Azyumardi dkk, *Kembali Ke Jati Diri: Ramadhan dan Tradisi Pulang Kampung dalam Masyarakat Muslim Urban*, Jakarta: Mizan. 2013.

- Azra, Azyumardi Pendidikan Akhlak dan Budi Pekerti ‘Membangun kembali anak Bangsa’, *Mimbar Pendidikan*, Vol. XX, No.1, 2001.
- Azra, Azyumardi, di INCRE: *Agama Basis Pendidikan Karakter* | Republika Online, diakses tanggal 07, November, 2023.
- Azra, Azyumardi, *Esai-esai Pendidikan Islam dan Cendekiawan Muslim*, Jakarta: Logos, 1999.
- Azra, Azyumardi, *Paradigma Baru Pendidikan Nasional Rekonstruksi dan Demokratisasi*, Jakarta: Kompas, 2006.
- Azra, Azyumardi, *Pendidikan Islam Tradisi dan Modernisasi di Tengah Tantangan Milenium III*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2012.
- Azra, Azyumardi, *Pendidikan Islam Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*, Jakarta: Logos, 1999.
- Bagir, Haidar, *Memulihkan Sekolah Memulihkan Manusia*, Jakarta: Mizan, 2020.
- Barus, Oleh Muhammad Irsan, Modernisasi Pendidikan Islam Menurut Azyumardi Azra, *Jurnal Al-Karim STAI-YAPTIP Pasaman Barat*, Vol. 2, No. 1, 2017.
- BP, Abd Rahman et.al., Pengertian Pendidikan, Ilmu Pendidikan dan Unsur-Unsur Pendidikan, *Urwatul Wutsqa: Kajian Pendidikan Islam* Vol. 2, No. 1, 2022.
- Darsiti Soeratman, *Ki Hajar Dewantara*, Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1981.
- Dewantara, Bambang Sokawati, *Ki Hadjar Dewantara dan Kawan-kawan, Ditangkap, Dipenjara, dan Diasingkan*, Jakarta: Gunung Aguna, 1980.
- Dewantara, Ki Hajar, *Karya Bagian Kedua: Kebudayaan*, Yogyakarta: Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa, 1977
- Dewantara, Ki Hajar, *Karya Bagian Pertama: Pendidikan*, Yogyakarta: Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa, 1977.
- Dewantara, Ki Hajar, *Menuju Manusia Merdeka*, Yogyakarta: Leutika, 2009.
- Dwi Vita Putri Mona Sari, Berpikir Kritis pada Peserta Didik, *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Biologi*, 2021.
- Dwifatma, Andina, *Cerita Azra Biografi Cendekiawan Muslim Azyumardi Azra*, Penerbit Erlangga, 2011.
- Dyah, Upik, “*Ki Hajar Dewantara Bapak Pendidikan Indonesia*”. Yogyakarta: Arti Bumi Intara. 2012

- Efendi, Dinda Nurul Aini dan Adhan, Penanaman Nilai-Nilai Nasionalisme Pancasila Dalam Pendidikan Vokasi, *Jurnal Belaindika: Pembelajaran dan Inovasi Pendidikan*, Vol. 01 No. 01, 2019.
- Ekasari, Ratna, Analisis Dampak Disrupsi Pendidikan Era Revolusi Industri, *Jurnal Ecopreneur*, Vol. 4, No. 1, 2021.
- Erihadiana, Anwar Rosadi, Mohamad, Reorientasi Kurikulum dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Pada Era Disrupsi Teknologi, *Quality Journal of Empirical Research in Islamic Education*, Vol. 9, No. 2, 2021.
- Fandi, Antonius Ali, *Konsep Pendidikan Karakter Ki Hadjar Dewantara dan Kontribusinya bagi Pembentukan Kepribadian Peserta Didik Sekolah Dasar (SD)*, Tesis, Ilmu Filsafat, Pascasarjana Institut Filsafat dan Teknologi Kreatif Ledalero. Sikka, 2022.
- Febriana, Yusutria dan Rina, Aktualisasi Nilai-Nilai Kemandirian dalam Membentuk Karakter Mandiri Siswa *Ta'dib: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 8, No. 1, 2019.
- Fitri, Agus Zainul, *Pendidikan Karakter Berbasis Pendidikan Nilai dan Etika di Sekolah*, Jakarta: Ar-Ruzz Media, 2012.
- Gunawan, Heri *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi*, Bandung: Alfabeta, 2012.
- Hadi, Imam Anas, Pentingnya Pendidikan Karakter dalam Lembaga Formal, *Jurnal Inspirasi*, Vol.3, No.1, 2019.
- Hadi, Sutrisno, *Metodologi Research*, Yogyakarta: Andi Offset, 2000.
- Hapsari, Dian, Tantangan Perpustakaan Perguruan Tinggi Di Era Disrupsi, *Pustakaloka: Jurnal Kajian Informasi dan Perpustakaan*, Vol. 11 No. 1, 2019
- Hardjana. *Ki Hajar Dewantara Bapak Pendidikan Indonesia*, Jakarta: PT. Grasindo, 2002.
- Hartanto, Pius A dkk, *Kamus Ilmiah Populer*, Surabaya: Arolaka, 2001.
- Haryanto, Nanik Rubiyanto dan Dany, *Strategi Pembelajaran Holistik di Sekolah*, Jakarta: Prestasi Pustakan, 2010.
- Hayunda, Asmy Dyah, et.al., Pengaruh Pemberian Tuntunan Penyelesaian Latihan Soal dalam Pembelajaran Langsung terhadap Pemahaman Konsep Perhitungan pH Larutan Penyangga Asam Pada Siswa Kelas XI MIPA MAN Kota Palangka Raya Tahun Ajaran 2018/2019, *Jurnal Ilmiah Kanderang Tingang*, Vo. 10, No. 02, 2019.

- Hermawan, Syaiful, *Ki Hadjar Dewantara Putra Keraton Pahlawan Bangsa*, Yogyakarta: C-Klik Media, 2020.
- Hidayat, Wahyu, Tujuan Pendidikan Islam Perspektif Azyumardi Azra, Islamida: *Jurnal Islamic Studies*, Vol. 1, No. 1, 2021.
- <https://bankdata.kpai.go.id/tabulasi-data/data-kasus-perlindungan-anak-2022>, diakses pada 30 September 2023
- <https://www.cnnindonesia.com/nasional/20230929105441-12-1005051/2-siswa-pelaku-bully-di-smp-cilacap-jadi-tersangka>, diakses pada 30 September 2023
- Hubbi, Unwanul, et.al., Integrasi Pendidikan Karakter ke dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Pendidikan Kewarganegaraan di Era Milenial, *Jurnal Ilmu Sosial dan Pendidikan*, Vol. 4, No. 3, 2020.
- Ikmal, Hepi. *Nalar Humanisme dalam Pendidikan*, Jawa Timur: Penerbit Nawa Litera Publishing, 2021.
- Indrawan, Irjus, Pendidikan Karakter dalam Perspektif Islam, *Al-Afkar: jurnal Keislaman dan Peradaban*, Vol. iii No. 1, 2014.
- Iqbal, Muhammad, *Konsep Pendidikan Karakter Ki Hajar Dewantara dan relevansinya dengan pendidikan IPS pada sekolah menengah pertama*, Tesis, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, UIN Maulana Malik Ibrahim, Malang, 2022.
- Irwansyah, Suwahyu, Pendidikan Karakter dalam Konsep Pemikiran Pendidikan Ki Hajar Dewantara, *Insania*, Vol. 23, No. 2, 2018.
- Jinan, Muthoifin, Mutohharun, Pendidikan Karakter Ki Hadjar Dewantara: Studi Kritis Pemikiran Karakter dan Budi Pekerti dalam Tinjauan Islam, *Profetika, Jurnal Studi Islam*, Vol. 16, No. 2, 2015.
- Julaeha, Siti, Problematika Kurikulum dan Pembelajaran Pendidikan Karakter *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, Vol. 7, No. 2.
- Kartono, Kartini, *Patologi Sosial 2: Kenakalan Remaja*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2013.
- Kasali, Rhenald, *Disruption*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2017.
- Kasali, Rhenald, *The Great Shifting*, Jakarta: Gramedia Pustaka, 2018.
- Khaliq, Abd, 'Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Kitab Ayyuhal Walad, Konstruksi Pemikiran Imam Al-Ghazali', *Al-Ibrah*, Vol. 2, No. 1, 2017.

- Khoiruddin, Muhammad, *Konsep Pendidikan Berbasis Tauhid*, Jepara: Unisnu Press, 2022.
- Kholil, Muhammad, Modernisasi Pendidikan Pesantren dalam Perspektif Azyumardi Azra, *Jurnal Penelitian dan Pemikiran Islam*, Vol. 4, No. 1.
- KPAI Catat 4.124 Kasus Perlindungan Anak hingga November 2022 (dataindonesia.id), diakses pada 30 September 2023
- Krippendorff, Klaus, *Analisis Isi: Pengantar dan Teori Metodologi*, Jakarta: Rajawali Press, 1993.
- Lasso, Lampola Sitorus and Aldi Herindra "Pendidikan Karakter Peduli Lingkungan Melalui Pembiasaan Dan Pembudayaan Di Sekolah Menengah Pertama Lampola", *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, Vol. 3, No. 5, 2021.
- Latif, Yudi, *Pendidikan yang Berkebudayaan*, Jakarta: Gramedia, 2020.
- Mahrus, Syamsul Kurniawan dan Erwin, *Jejak Pemikiran Tokoh Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Ar- Ruzz Media, 2013.
- Majid, Achmad As'ad Abd. Aziz, Ach. Nurcholis, Kritik Budaya Moralitas Pendidikan Sekolah Perspektif Neil Postman dan Azyumardi Azra, *IQRO: Journal of Islamic Education*, Vol. 5, No.1, 2022.
- Manab, Abdul, *Penelitian Pendidikan*, Yogyakarta: Kalimedia, 2015.
- Maula, Atika Rofiqatul, *Jurnal Pendidikan Karakter dalam Islam: Analisis Filosofis Ibnu Miskawaih dalam Kitab Tahzīb al Akhlāk) Ilmiah Mahasiswa Raushan Fikr* Vol. 10, No. 1 2021, Hlm. 72
- Maulidiyah, Eka Cahya, Penanaman Nilai-Nilai Agama dalam Pendidikan Anak Di Era Digital, *Martabat: Jurnal Perempuan dan Anak*, Vol. 02, No. 01. 2018.
- Moleong, Lexy. J., *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Rosdakarya, 2002.
- Monks, F.J., *Psikologi Perkembangan: Pengantar dalam Berbagai Bagiannya*, Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2012.
- Muhammad, Nurdinah, Karakteristik Jaringan Ulama Nusantara Menurut Pemikiran Azyumardi Azra, *Jurnal Substansa*, Vol. 14. No. 1, 2012.
- Mulyawan Safwandy Nugraha, et.al., Penguatan Peran Sekolah dalam Pembiasaan Akhlak Mulia Bagi Siswa Di Era Disrupsi, *Prosiding Seminar Nasional*, 2018.
- Musbikin, Imam, *Tentang Pendidikan Karakter dan Religius Dasar Pembentukan Karakter*, Bandung: Nusa Media, 2021.

- Muslich, Mansur, *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*, Jakarta: Bumi Aksara, 2011.
- Muslim, Ahmad, Telaah Filsafat Pendidikan Esensialisme dalam Pendidikan Karakter, *Jurnal Visionary (VIS)*, Vol. 10, No. 2, 2020.
- Panitia Penerbitan Buku Karya Ki Hajar Dewantara, *Karya Ki Hajar Dewantara Bagian Pertama: Pendidikan*, Yogyakarta: UST-Pess, 2013.
- Papalia, Old, *Perkembangan Pada Remaja*, Jakarta: Rineka Cipta, 2011
- Pattiasina, Petrus Jacob, et.al., Paradigma Baru Pendidikan Karakter Era Inovasi Disruptif dan Implementasi Praktisnya di Era Society 5.0, *Jurnal Pendidikan dan Konseling*, Vol. 4 No. 5, 2022.
- Permendikbud No. 20 Tahun 2018 Tentang Penguatan Pendidikan Karakter Pada Satuan Pendidikan Formal
- Perpres No. 87 Tahun 2017 dan Permendikbud No. 20 Tahun 2018
- Priyanto, Putri Nur Fitria and Agustinus Sugeng, "Telaah Muatan Karakter Pembelajaran IPS Berbasis Kelas Di Sekolah Menengah Pertama Kecamatan Batang", *Integralistik*, Vol. 29, No.1, 2019.
- Puspitasari, Euis, Pendekatan Pendidikan Karakter, *Jurnal Edueksos*, Vol. 3, No. 2, 2014.
- Qibtiah, Elin Asrofah, et.al., Manajemen Sekolah Alam dalam Pengembangan Karakter pada Jenjang Sekolah Dasar Di *School of Universe*, *Jurnal Manajemen Pendidikan*, Vol.6, No.2, 2018.
- Rahayuningsih, Fajar "Internalisasi Filosofi Pendidikan Ki Hajar Dewantara Dalam Mewujudkan Profil Pelajar Pancasila", *Social: Jurnal Inovasi Pendidikan IPS*, Vol. 1, No. 3, 2021.
- Rahem, Zaitur, *Jejak Intelektual Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Pustaka Ilmu, 2019.
- Rahmawati, Neng Rina, et.al., Karakter religius dalam berbagai sudut pandang dan implikasinya terhadap model pembelajaran Pendidikan Agama Islam, *Ta'dibuna: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 10, No. 4, 2021, Hlm. 535
- Rofik, dkk, *Panduan Penulisan Skripsi*, Yogyakarta: Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, 2017.
- Romdon, *Tasawuf dan Aliran Kebatinan*, Yogyakarta: Lesfi, 1995.

- Salam, Arya Sena and Rudi, "Penanaman Nilai Karakter Dan Multikultural Dalam Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial Di SMP Negeri 2 Blora", *Sosiolum*, Vol. 3, No.3, 2021.
- Salsabilah, Azka Salmaa, et.al., Peran Guru Dalam Mewujudkan Pendidikan Karakter, *Jurnal Pendidikan Tambusai*, Vol. 5, No. 3, 2021.
- Sanusi, Achmad, *Pendidikan untuk Kearifan Mempertimbangkan Kembali Sistem Nilai, Belajar, dan Kecerdasan*, Bandung: Nuansa, 2016.
- Saputra, Gilang Wisnu, et.al., Pengaruh Teknologi Informasi Terhadap Kecerdasan (Intelektual, Spiritual, Emosional dan Sosial) Studi Kasus: Anak-Anak, *Studia Informatika: Jurnal Sistem Informasi*, Vol. 10, No. 2, 2017.
- Sauri, S., "Membangun Karakter Melalui Pembinaan Profesionalisme Guru Berbasis Pendidikan Nilai". *Jurnal Pendidikan Karakter*. Vol. 2, No. 2, 2010.
- Sholekhah, Fitriatus, Pendidikan Karakter melalui Revolusi Mental Di Era Disruptif, *Modeling*, Vol. 6, No. 1, 2019.
- Stacey, Paul Government Support for Open Educational Resources: Policy, Funding, and Strategies. *The International Review of Research in Open and Distributed Learning*, Vol. 14, No. 2, 2013.
- Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung: Alfabeta, 2012.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, kualitatif, dan R&D*, Bandung: Alfabeta, 2007.
- Sukatin, et.al., Urgensi Pendidikan Karakter Bagi Remaja Di Era Digital, *Sosains: Jurnal Sosial dan Sains*, Vol. 1, No. 9, 2021.
- Sumantri, Jujun S. Soerya, *Filsafat Ilmu: Sebuah Pengantar Populer* Jakarta: Sinar Harapan, 1978.
- Suparto, Rahardjo, *Ki Hajar Dewantara Biografi singkat 1889-1959*, Jogjakarta: Ar-Ruzz, 2012.
- Suprani, *Konteks Sosial Budaya Dan Inovasi Pendidikan*, Medan: Harapan Cerdas, 2019
- Surjomihardjo, Abdurrachman, *Ki Hajar Dewantara dan Taman Siswa dalam Sejarah Indonesia Modern*, Jakarta: Sinar Harapan, 1986.
- Sutarwan, I Wayan, Urgensi Pendidikan Karakter Bagi Generasi Bangsa di Era Perkembangan Teknologi, *Jurnal Penerangan Agama Hindu*, Vol. 16, No. 1, 2018.

- Takrim, Antoni L. Arifin dan M., Integritas dan kepemimpinan Milenial: Kasus Pada Hr Leader, *Anterior Jurnal*, Vol. 20, No. 3, 2021.
- Tamrin, M. Isnando, Pendidikan Non-Formal Berbasis Masjid Sebagai Bentuk Tanggung Jawab Umat Dalam Perspektif Pendidikan Seumur Hidup, *Menara Ilmu*, Vol. XII No. 79, 2018
- Ulfah, Kepemimpinan Pendidikan di Era Disrupsi, *JIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, Vol. 5, No. 1, 2022.
- Umar, Husein, *Desain Penelitian Manajemen Strategik*, Jakarta: Rajawali Pers, 2013.
- UU No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional dan Penjelasan, Bandung: Citra Umbara, 2006.
- Wiryo Pranoto, Sartono, *Ki Hajar Dewantara "Pemikiran dan Perjuangannya"*, Jakarta: Museum Kebangkitan Nasional Direktorat Jenderal Kebudayaan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2017.
- Wiryo Pranoto, Suhartono dkk, *Perjuangan Ki Hajar Dewantara: dari Politik ke Pendidikan*, Jakarta: Museum Kebangkitan Nasional Direktorat Jenderal Kebudayaan, 2017.
- Yuniarti, Eka, "Pemikiran Pendidikan Ki Hajar Dewantara dan Relevansinya dengan Kurikulum 13, *Jurnal Penelitian*, Vol. 11, No. 2, 2017.
- Zubair, Anton Bakker dan Achmad Charis *Metodologi Penelitian Filsafat*, Yogyakarta: Kanisius, 1990.